

SKRIPSI

**PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN FORMAL, PENGALAMAN
KERJA, TINGKAT KUALIFIKASI PROFESI, *COUNTINUING
PROFESSION DEVELOPMENT* TERHADAP KUALITAS AUDIT
DI INSPEKTORAT PROVINSI SULAWESI SELATAN**

**KAMILUDDIN
10573 03665 12**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR
2019**

ABSTRAK

KAMILUDDIN, 2018. *Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal, Pengalaman Kerja, Tingkat Kualifikasi Profesi, Countinuing Profession, Development Terhadap Kualitas Audit di Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan.* Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibawah arahan pembimbing I Pak Andi Mappatempo dan Pembimbing II Ibu Muchriana Muchram.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *tingkat pendidikan formal, pengalaman kerja, tingkat kualifikasi profesi, countinuing profession, development terhadap kualitas audit di Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan.* Masalah yang dibahas dalam skripsi ini yaitu kualitas audit di Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) tingkat pendidikan formal berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, (2) pengalaman kerja berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit, (3) tingkat kualifikasi profesi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. (4) *countinuing profession development* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Kata Kunci: Tingkat Pendidikan Formal, Pengalaman Kerja, Tingkat Kualifikasi Profesi, Kualitas Audit, *Countinuing Profession, Development, Kualitas Audit.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan skripsi dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan judul **“Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal, Pengalaman Kerja, Tingkat Kualifikasi Profesi, *Coutinuing Profession Development* Terhadap Kualitas Audit Di Inspektorat Sulawesi Selatan”** dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang direncanakan.

Terwujudnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah mendorong dan membimbing peneliti baik secara material maupun moril. Oleh karena itu, peneliti ini menyampaikan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Abd. Rahman, SE., MM., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar
2. Bapak Ismail Rasulong, SE., MM., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Ismail Badollahi SE.,M.Si.Ak.CA selaku ketua Jurusan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Bapak Dr. Andi Mappatompo, SE., MM., selaku pembimbing I atas waktu yang telah diluangkan untuk member arahan, bimbingan, motivasi dan diskusi yang dilakukan selama dalam proses menyelesaikan tugas akhir ini.

5. Ibu Muchriana Muchram, SE., M.SI., Ak.CA. selaku pembimbing II atas waktu yang telah diluangkan untuk member arahan, bimbingan, motivasi dan diskusi yang dilakukan selama dalam proses menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu, atas segala bimbingan dan ilmu yang diberikan kepada penulis selama dibangku kuliah.
7. Orang tuaku yang saya hormati dan sayangi Bapak Pabo dan Ibu Cebo serta saudara saudariku dan semua keluarga dan kerabat yang tidak bisa disebut satu per satu terimakasih atas pengorbanan, perhatian, kasih sayang dan limpahan materi serta doa yang selalu mengiringi langkh hingga dapat menyeleaikan tugas akhir ini
8. Teman seperjuangan seluruh Angkatan 2012 terkhusus untuk Jurusan Akuntansi yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas kerja sama dan kekompakan yang diberikan selama menjalani perkuliahan. Serta senantiasa memberikan semangat dan nasehat untuk selalu berjuang dan tidak kenal putus asa.
9. Semua pihak yang telah memberikan bantuan tidak sempat disebutkan satu persatu semoga menjadi ibadah dan mendapat imbalan dari-Nya tiada imbalan yang dapat diberikan oleh penulis, hanya kepada Allah SWT., penulis menyerahkan segalanya dan semoga bantuan yang diberikan selama ini bernilai ibadah disisin-Nya Amin.

Makassar,

Desember 2018

Penulis,



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penulisan.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II LATAR TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Kualitas Audit	8
B. Tingkat Pendidikan Formal.....	10
C. Pengalaman Kerja	11
D. Tingkat Kualifikasi Profesi	12
E. Continuing Profesional Development (CPD)	12
F. Gambaran Umum Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan	15
G. Kerangka Pikir	20
H. Hipotesis.....	22
BAB III METODE PENELITIAN	24

A. Lokasi dan Waktu Penelitian	24
B. Populasi dan Sampel	24
C. Jenis dan Sumber Data	25
D. Metode Pengumpulan Data	25
E. Definisi Operasional Variabel	26
F. Metode Analisis	31
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	38
A. Deskripsi Data	38
B. Statistik Deskriptif	41
C. Uji Alat Analisis	42
D. Uji Asumsi Klasik	44
E. Uji Hipotesis	46
F. Pembahasan	49
BAB V PENUTUP	55
A. Kesimpulan	55
B. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN	62

DAFTAR TABEL

TABEL 4.1. Keterangan Penyebaran Kosione.....	38
TABEL 4.2. Data Demografi Inspektorat	39
TABEL 4.3. Statistik Deskriptif.....	41
TABEL 4.4. Hasil Uji Reabilitas.....	42
TABEL 4.5. Hasil Uji Validasi	43
TABEL 4.6. Cillinearity	44
TABEL 4.7. Uji Koefisien Determinasi.....	46
TABEL 4.8. Coefficients.....	47



DAFTAR GAMBAR

KERANGKA PIKIR	21
GRAFIK P-PLOT.....	45



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Profesi akuntan adalah profesi yang berlandaskan kepercayaan dari masyarakat. Namun dengan terjadinya kasus-kasus *mark up* laporan keuangan oleh auditor serta terungkapnya kolusi antara Kantor Akuntan Publik dengan kliennya agar lolos *go public* menyebabkan masyarakat belum sepenuhnya menaruh kepercayaan terhadap profesi akuntan (Khomsiyah dan Nur Indriantoro, 1998: 14).

Krisis kepercayaan ini semakin terlihat jelas seiring terjadinya krisis ekonomi di Indonesia, oleh karena itu seorang akuntan atau auditor dituntut untuk lebih profesional dalam melaksanakan tugasnya sehingga dapat menumbuhkan kepercayaan dari masyarakat, yaitu dengan memberikan jasa profesional dengan baik. Hal ini dapat diketahui bahwa seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya tidak hanya memeriksa dan menilai kewajaran laporan keuangan, tetapi juga menilai ketaatan terhadap Undang-undang dan peraturan yang berlaku dalam instansi pemerintahan. Dengan demikian, bila kualitas audit sektor publik rendah, maka akan mengakibatkan resiko tuntutan terhadap pejabat pemerintah dan akan muncul kecurangan, korupsi, serta kolusi seperti yang terjadi di Indonesia sampai dengan saat ini (Wilopo, 2001: 28). Faktor sumber daya manusia yang dimiliki oleh perusahaan atau instansi pemerintahan merupakan hal penting yang akan menunjang kualitas audit yang berkualitas.

Untuk mengetahui kualitas audit yang berkualitas dalam perusahaan atau instansi pemerintahan dapat dilihat dari tingkat pendidikan formal, pengalaman kerja, tingkat kualifikasi profesi, dan *continuing professional development* (CPD) yang dimiliki oleh masing-masing auditor yang bekerja dalam perusahaan atau instansi pemerintahan.

Tingkat pendidikan formal merupakan modal dalam menunjang kompetensi seseorang. Pengawasan yang dilakukan oleh auditor memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan efisiensi nasional, sehingga auditor harus menjaga dan senantiasa meningkatkan profesionalisme dalam melaksanakan tugasnya, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi adalah pendidikan di bidang akuntansi, karena dengan pendidikan di bidang akuntansi maka seorang auditor dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman dalam kaitannya untuk melaksanakan tugas audit. Dengan memiliki pendidikan formal yang baik, meningkatkan sumber daya manusia dan akan berpengaruh pada hasil audit. Cheng et al. (2009), menyarankan bahwa capaian pendidikan pada auditor dapat meningkatkan kualitas dari audit pemerintahan, serta pencapaian pendidikan menjamin kualitas tenaga kerja. Pengalaman kerja juga berpengaruh pada kualitas sumber daya manusia pada perusahaan atau instansi.

Pengalaman kerja sebagai auditor merupakan pembelajaran dengan waktu yang cukup lama sehingga mampu memantapkan sikap dan perilaku auditor dalam pelaksanaan tugasnya. Seorang auditor harus memiliki pengalaman dalam praktek audit, karena auditor yang tidak berpengalaman akan melakukan atribusi kesalahan lebih besar dibandingkan auditor yang berpengalaman.

Senada dengan hal tersebut Ashton (1991) mengatakan bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman merupakan komponen penting dari audit expertise. Profesionalisme auditor juga dapat dipengaruhi oleh pelatihan-pelatihan yang diikuti. Pengalaman kerja akan dapat menempa pola pikir, sikap dan perilaku dalam menghadapi suatu situasi konflik dalam penugasannya sebagai auditor. Tingkat kualifikasi profesi juga digunakan untuk mengukur kualitas sumber daya manusia dalam lingkungan perusahaan. Tingkat kualifikasi profesi atau biasa disebut Pendidikan Profesi Akuntansi (PPA) merupakan program pendidikan lanjutan bagi para lulusan fakultas ekonomi program studi akuntansi. Cheng et al. (2009) menyatakan bahwa di samping pencapaian pendidikan dan pengalaman kerja pada auditor, tingkat kualifikasi juga dapat mempengaruhi kualitas auditor agar lebih baik.

Continuing professional development (CPD) atau biasa disebut pendidikan profesional berkelanjutan merupakan program pelatihan dan edukasi yang diadakan oleh instansi. Melati (2010) menyatakan bahwa CPD berfungsi untuk mempertahankan dan meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan kualitas dari sebuah individu profesional. Setiap sumber daya manusia pasti memiliki nilai tambah atau *valueadded* yang menjadi pembeda dari sumber daya manusia lainnya. Dengan adanya nilai tambah tersebut maka akan menciptakan inovasi-inovasi yang bermanfaat bagi pencapaian tujuan perusahaan. Inovasi-inovasi yang disalurkan oleh sumber daya manusia harus meningkat dari hari ke hari mengingat semakin banyaknya perusahaan-perusahaan yang berdiri di Indonesia, baik yang bergerak di bidang jasa, dagang, atau manufaktur.

Seiring dengan meningkatnya perusahaan baik besar maupun kecil, meningkat pula permintaan untuk pemeriksaan laporan keuangan dalam perusahaan tersebut. Fungsi dari laporan keuangan itu tidak hanya untuk kepentingan internal saja tetapi juga eksternal. Pada tiap jenis perusahaan, laporan keuangan memiliki fungsi masing-masing. Fungsi dari laporan keuangan yang dapat dirasakan tiap jenis perusahaan adalah untuk peminjaman dana dari eksternal, baik itu BPR, bank atau badan peminjam yang lain.

Dalam hal ini keandalan laporan keuangan sangat penting. Maka, laporan keuangan dibuat tidak hanya oleh auditor internal saja, tetapi juga oleh auditor eksternal sebagai pihak ketiga, untuk menghindari subjektivitas dari opini auditor. Selain auditor internal dan auditor eksternal, terdapat tipe auditor lain yaitu auditor pemerintah. Dalam auditor pemerintah, pada dasarnya juga dibagi menjadi auditor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Auditor pemerintah yang dibagi dalam internal dan eksternal telah memiliki badan sendiri, bukan berasal dari kantor akuntan publik atau auditor internal yang bersertifikasi. Mulyadi (2002) menjelaskan bahwa auditor pemerintah adalah auditor profesional yang bekerja di instansi pemerintah yang tugas pokoknya melakukan audit atas pertanggungjawaban keuangan yang disajikan oleh unit-unit organisasi atau entitas pemerintahan atau pertanggungjawaban keuangan yang ditunjukkan kepada pemerintah.

Di Indonesia sendiri, auditor pemerintah dibedakan menjadi 2 bagian yaitu auditor eksternal pemerintah dan auditor internal pemerintah. Auditor eksternal pemerintah dipegang oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dan audit internal pemerintah atau biasa disebut sebagai Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) dipegang oleh Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), inspektorat jenderal atau nama lain yang secara fungsional melaksanakan pengawasan intern, inspektorat provinsi, dan inspektorat kabupaten atau kota.

Penelitian ini berfokus pada audit pemerintah yaitu di Inspektorat. Susunan Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Provinsi dengan tugas pokok yaitu menyelenggarakan urusan dibidang pengawasan berdasarkan asas desentralisasi dan melaksanakan pengawasan umum terhadap pemerintah umum, keuangan, perlengkapan, peralatan dan kekayaan daerah, perekonomian dan pembangunan serta aparatur, kesatuan bangsa, dan perlindungan masyarakat dalam rangka penyelenggaraan tugas dekonstrasi, tugas pembantuan dan otonomi daerah dan pengawasan terhadap penyelenggaraan tugas pembantuan di Kabupaten/Kota melaksanakan pembantuan dengan memfasilitasi daerah Kabupaten/Kota dalam rangka pemberdayaan pengawasan otonomi daerah, serta tugas lain yang ditugaskan oleh gubernur. Inspektorat sering mendapat sorotan masyarakat karena dengan hasil kerja badan itu akan nampak bagaimana akuntabilitas dari pemerintah pusat maupun daerah. Dengan adanya dasar hukum yang kuat yang dimiliki oleh Inspektorat maka akan menunjang Inspektorat dalam menjalankan tugas dan wewenang serta perannya.

Peran Inspektorat sebagai eksternal auditor bagi pemerintah dan bertanggung jawab dengan pemeriksaan pengelolaan keuangan negara. Jika dilihat dari perannya terhadap pengelolaan keuangan negara begitu besar. Maka akan dilakukan penelitian terhadap kualitas audit yang ada di Inspektorat. Karena para auditor yang bekerja di Inspektorat tidak semua memiliki dasar pendidikan formal akuntansi, jadi peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh kualitas audit berdasarkan pendidikan formal yang berbeda beda. Karena kualitas audit berkaitan dengan investasi terhadap sumber daya manusia yang ada didalamnya. Jika terdapat proses terhadap sumber daya manusia yang baik, maka kinerjanya juga akan menjadi lebih baik dan berpengaruh pada akuntabilitas pemerintah Indonesia. Oleh karena itu penelitian ini berjudul Pengaruh tingkat pendidikan formal, pengalaman kerja, tingkat kualifikasi profesi, *continuing professional development* terhadap kualitas audit pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah

1. Apakah terdapat pengaruh antara tingkat pendidikan formal dengan kualitas audit?
2. Apakah terdapat pengaruh pengalaman kerja dengan kualitas audit?
3. Apakah terdapat pengaruh tingkat kualifikasi profesi dengan kualitas audit?
4. Apakah terdapat pengaruh antara *continuing professional development* terhadap kualitas audit?

5. Apakah terdapat pengaruh tingkat pendidikan formal, pengalamankerja, tingkat kualifikasi profesi dan *continuing professional development* secara bersama – sama terhadap kualitas audit?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman tentang:

1. Pengaruh antara tingkat pendidikan formal dengan kualitas audit padaBPK
2. Pengaruh pengalaman kerja dengan kualitas audit
3. Pengaruh tingkat kualifikasi profesi dengan kualitas audit
4. Pengaruh antara *continuing professional development* terhadap kualitasaudit

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang akan dilakukan adalah:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan pemahaman mengenai kualitas audit yang dikaitkan dengan sumber daya manusia serta melengkapi hasil-hasil penelitian sebelumnya mengenai kualitas audit, sehingga dapat dijadikan referensi baik oleh kalangan akademisi dalam hubungannya dengan akuntansi keperilakuan, serta referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengadakan kajian lebih lanjut dalam topik yang sama.

2. Manfaat Praktis

Memberikan manfaat bagi kinerja BPK dalam melakukan pemeriksaan terhadap pemerintah dengan melakukan evaluasi terhadap perkembangan sumber daya manusia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kualitas Audit

Istilah "kualitas audit" mempunyai arti yang berbeda-beda bagi setiap orang. Para pengguna laporan keuangan berpendapat bahwa kualitas audit yang dimaksud terjadi jika auditor dapat memberikan jaminan bahwa tidak ada salah saji yang material (*no material misstatements*) atau kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan *audite*. Auditor sendiri memandang kualitas audit terjadi apabila mereka bekerja sesuai standar profesional yang ada, dapat menilai resiko bisnis *audite* dengan tujuan untuk meminimalisasi resiko litigasi, dapat meminimalisasi ketidakpuasan *audite* dan menjaga kerusakan reputasi auditor.

De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas di mana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi auditenya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih besar dibandingkan dengan KAP yang kecil. Wooten (2003) telah mengembangkan model kualitas audit dari membangun teori dan penelitian empiris yang ada. Model yang disajikan oleh Wooten dalam penelitian ini dijadikan sebagai indikator untuk kualitas audit, yaitu (1) deteksi salah saji, (2) kesesuaian dengan SPAP, (3) kepatuhan terhadap SOP, (4) risiko audit, (5) prinsip kehati-hatian, (6) proses pengendalian atas pekerjaan oleh supervisor, dan (7) perhatian yang diberikan oleh manajer atau partner.

Deis dan Groux (1992) melakukan penelitian tentang empat hal dianggap mempunyai hubungan dengan kualitas audit yaitu :

- (1) lama waktu auditor telah melakukan pemeriksaan terhadap suatu perusahaan (*tenure*), semakin lama seorang auditor telah melakukan audit pada *audite* yang sama maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin rendah,
- (2) jumlah *audite*, semakin banyak jumlah *audite* maka kualitas audit akan semakin baik karena auditor dengan jumlah *audite* yang banyak akan berusaha menjaga reputasinya,
- (3) kesehatan keuangan *audite*, semakin sehat kondisi keuangan *audite* maka akan ada kecenderungan *audite* tersebut untuk menekan auditor agar tidak mengikuti standar, dan
- (4) review oleh pihak ketiga, kualitas audit akan meningkat jika auditor tersebut mengetahui bahwa hasil pekerjaannya akan direview oleh pihak ketiga.

Widagdo (2002) penelitian tentang atribut kualitas audit oleh kantor akuntan publik yang mempunyai pengaruh terhadap kepuasan audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 7 atribut kualitas audit yang berpengaruh, antara lain pengalaman melakukan audit, memahami industri audit, responsif atas kebutuhan audit, taat pada standar umum, komitmen terhadap kualitas audit dan keterlibatan komite audit. Sedangkan 5 atribut lainnya yaitu independensi, sikap hati-hati, melakukan pekerjaan lapangan dengan tepat, Standar etika yang tinggi dan tidak mudah percaya, tidak berpengaruh terhadap kepuasan *audit*.

Menurut Porter et al. (2003) berdasarkan konsep auditing, kualitas audit berhubungan dengan independensi, kompetensi dan kode etik auditor. Independensi dan kompetensi menjadi faktor penting yang harus dimiliki seorang auditor dalam rangka pelaksanaan tugas audit. Arens dan Loebbecke (1996) menyatakan Auditing adalah proses yang ditempuh oleh seseorang yang kompeten dan independen agar dapat menghimpun dan mengevaluasi buktibukti mengenai informasi yang terukur dari suatu entitas (satuan) usaha untuk mempertimbangkan dan melaporkan tingkat kesesuaian dari informasi yang terukur tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan.

B. Tingkat Pendidikan Formal

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Menurut Sikula (2003:50) tingkat pendidikan adalah suatu proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, yang mana tenaga kerja manajerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan-tujuan umum. Dengan demikian Hariandja (2002: 169) menyatakan bahwa tingkat pendidikan seorang karyawan dapat meningkatkan daya saing perusahaan dan memperbaiki kinerja perusahaan. Pendidikan terdiri dari pendidikan formal dan informal. Pendidikan formal biasanya memiliki jenjang tertentu dan terdapat bukti berupa ijazah.

Sedangkan pendidikan informal bersifat jangka pendek dan khusus. Tingkat pendidikan formal merupakan salah satu variabel independen pada penelitian ini. Pembentukan sumber daya manusia yang baik juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan. Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat pendidikan formal adalah lama pendidikan yang telah ditempuh oleh auditor.

C. Pengalaman Kerja

Pengertian pengalaman dalam kehidupan sehari-hari adalah kejadian yang pernah dialami baik yang sudah lama atau baru saja terjadi. Pengalaman bisa berupa hal yang penting dari pengalaman adalah hikmah atau pelajaran yang bisa diambil (Cempaka 2012). Pengertian pengalaman dalam lingkungan kerja adalah proses pembentukan pengetahuan atau keterampilan tentang metode suatu pekerjaan karena keterlibatan karyawan tersebut dalam pelaksanaan tugas pekerjaan. Tingkat pendidikan formal saja tidak cukup untuk menghasilkan tenaga yang profesional dan berkualitas tinggi.

Tetapi pengalaman di lapangan juga memiliki peran penting dalam menentukan kualitas seorang auditor. Jika auditor tersebut memiliki pengalaman kerja sebelumnya, maka akan memberikan nilai tambah terhadap dirinya. Pengalaman dapat diukur dari tahun sejak auditor bekerja di bidang audit menjadi auditor (Manulang, 2005).

D. Tingkat Kualifikasi Profesi

Untuk meningkatkan pertumbuhan, Cheng et al. (2009) menyarankan bahwa perusahaan audit harus mengembangkan staff, salah satu langkah terpenting dalam pertumbuhan profesional adalah lulus ujian CPA (*Certified Public Accounting*). Di Indonesia telah terdapat Pendidikan Profesi Akuntansi (PPA) yang merupakan program pendidikan lanjutan bagi para lulusan fakultas ekonomi program studi akuntansi. Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI No.179/U/2001 yang menetapkan mengenai penyelenggaraan pendidikan akuntansi dan bergelar Akuntan (Ak.). Auditor pada suatu badan atau KAP sebaiknya memiliki sertifikasi tersebut, karena hal itu merupakan salah satu investasi juga pada auditor. Cheng et al. (2009) menyatakan bahwa di samping pencapaian pendidikan dan pengalaman kerja pada auditor, tingkat kualifikasi juga dapat mempengaruhi kualitas auditor agar lebih baik. Tingkat kualifikasi profesi seperti PPA dapat merepresentasikan profesionalisme, keahlian dan kompetensi pada pelatihan. Indikator untuk mengukur tingkat kualifikasi profesi auditor adalah dengan pendidikan profesi yang telah ditempuh sehingga resmi menjadi akuntan.

E. Continuing Professional Development (CPD)

Continuing Development atau CPD adalah kombinasi dari pendekatan dan teknik yang akan membantu mengelola perkembangan dan pembelajaran individu. Fokus CPD adalah pada hasilnya. CPD dapat juga didefinisikan kesadaran untuk memperbaharui dan mengembangkan kompetensi profesional melalui kehidupan kerja seseorang profesional.

(Chartered Institute of Professional Development, 2000). Cheng et al. (2009) berpendapat bahwa cara yang tepat dengan biaya efektif untuk meningkatkan kompetensi dan kemampuan profesional auditor adalah melalui *Continuing Professional Development* (CPD). CPD berfungsi untuk mempertahankan dan meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan kualitas dari sebuah individu profesional. Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa tiap individu dalam sebuah perusahaan, instansi atau organisasi merupakan aset terbesar. Maka, perusahaan tidak hanya mencari bibit unggul atau tenaga yang berkompetensi, tapi perusahaan tersebut juga harus mempertahankannya.

Untuk mempertahankan aset berharga, perusahaan harus memikirkan bagaimana mengembangkan dan merencanakan perkembangan pada tiap individu profesional dalam sebuah perusahaan. Perusahaan harus menawarkan kesempatan pada karyawan untuk berkembang, maka mereka dapat bekerja lebih baik dalam lingkungan kerja profesional. Hal itu berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan. *Continuing Professional Development* (CPD) dapat berupa pelatihan, workshop, dan aktivitas yang hampir sama yang disediakan dari perusahaan untuk karyawannya. Divisi sumber daya manusia harus menetapkan kebijakan dan prosedur untuk menjamin bahwa semua personel yang baru berkualitas dan dapat bekerja dengan baik.

Menurut CIPD (2009) keuntungan CPD bagi individu atau auditor yaitu

1. Membangun kepercayaan diri dan kredibilitas, karena individu tersebut dapat melihat kemajuan dengan tracking pembelajaran individu tersebut.

2. Mendapatkan banyak hal dengan memperlihatkan pencapaian individu tersebut. Dapat juga dijadikan alat untuk penilaian.
3. Mencapai tujuan karir dengan berfokus pada training dan perkembangan yang telah ditetapkan.
4. Menjadi lebih produktif dan efisien dengan melihat kembali dari pembelajaran yang sudah diambil dan menyoroiti gap pada pengetahuan dan pengalaman. Sebagai organisasi yang bertanggungjawab dalam perubahan untuk perkembangan tiap individu di dalamnya, kemampuan dan wawasan untuk mengelola perkembangan personal dapat dilihat sebagai kunci kekuatan.

Keuntungan CPD untuk organisasi atau badan atau perusahaan adalah :

1. Membantu memaksimalkan potensi staff dengan menghubungkan pembelajaran untuk praktek dan teori untuk melatih.
2. Membantu profesional Human Resource atau Human Capital untuk menetapkan tujuan *SMART* (*specific* (spesifik) , *measurable* (terukur), *achievable* (terjangkau), *realistic* (realistik), *and time-bound*), untuk menjadi lebih dekat dengan kebutuhan organisasi.
3. Mempromosikan perkembangan staff. Hal ini membantu meningkatkan moral staff dan dimotivasi kekuatan pekerja membantu memberi gambaran positif untuk organisasi.
4. Menambah nilai, dengan merefleksikan itu akan membantu staff untuk sadar mempergunakan pembelajaran untuk peran individu dan perkembangan organisasi
5. Menghubungkan dengan penilaian. Hal ini merupakan alat yang baik untuk membantu individu / auditor fokus pada pencapaian sepanjang tahun.

F. Gambaan Umum Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan

1. Sejarah Singkat Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan

Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan dibentuk berdasarkan peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 9 Tahun 2008 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Lembaga Teknis Daerah dan Lembaga lain Provinsi Sulawesi Selatan disebutkan bahwa Inspektorat mempunyai tugas pokok menyelenggarakan urusan dibidang pengawasan berdasarkan atas desentralisasi, dekonsentrasi, dan tujuan pembantuan. Susunan Organisasi dan Tata kerja Inspektorat Provinsi dengan tugas poko yaitu meyenggarakan urusan di bidang pengawasan berdasarkan asas desentralisasi dan melaksanakan pengawasan umum terhadap pemerintah umum, keuangan, perlengkapan, peralatan dan kekayaan daerah, perekonomian dan pembangunan serta apartur, kesatuan bangsa dan perlindungan masyarakat dalam rangka penyelenggaraan tugas dekontrasi, tugas pembantuan dan otonomi daerah dan pengawasan terhadap penyelenggaraan tugas pembantuan di Kabupaten/Kota melaksanakan pembinaan dengan mefasiltasi daerah Kabupaten/Kota dalam rangka pemberdayaan pengawasan otonomi daerah, serta tugas lain yang ditugaskan oleh Gubernur.

Guna menjalankan tugas tersebut, Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan sesuai program – program strategis Gubernur/Wakil Gubernur Sulawesi Selatan periode 2014 – 2019 telah merumuskan sasaran rencana strategis yaitu:

- a. Tersedia kebijakan dan program strategis dalam memberi dukungan yang optimal dalam rangka terwujudnya Visi dan Misi serta program – program strategis Gubernur/Wakil Gubernur Sulawesi Selatan periode 2014-2019
- b. Tersedianya pedoman dan arahan dalam melaksanakan tugas dan fungsi pengawasan inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan.

Tersedianya tolak ukur evaluasi dan penilaian kinerja Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan dalam rangka penyempurnaan kinerja yang berkelanjutan.

2. Visi dan Misi Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan

Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan menyusun Perencanaan Strategis (RESENTRA) penyelenggaraan pengawasan Provinsi Sulawesi Selatan yang merupakan implementasi operasional dari rencana strategis Pemerintah Sulawesi Selatan yang merupakan implementasi operasional dari Rencana Strategis Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan dengan merumuskan visi sebagai berikut:

“Menjadikan Lembaga Pengawasan Profesional dan Responsif untuk Mendorong Terwujudnya Tata Kelola Pemerintah yang Baik”.

Demi terwujudnya Visi inspektorat, maka di dukung dengan misi Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan diuraikan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kualitas pengawasan dan pembinaan terhadap urusan serta penyelenggaraan pemerintah di Provinsi dan Kabupaten/Kota.
- b. Meningkatkan pengetahuan, kemampuan teknis dan etika pengawas agar dapat mandiri melaksanakan tugas pengawasan urusan dan penyelenggaraan pemerintahan daerah.

- c. Mendorong peningkatan kinerja Satuan Perangkat Daerah dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi aparat pemerintah daerah serta meningkatkan kepatuhan peraturan perundang – undangan yang berlaku melalui pembinaan dan pengawasan.
- d. Mendorong peran serta masyarakat terhadap pelaksanaan pengawasan pelayanan publik dan kegiatan pembangunan.

3. Tujuan Pokok dan fungsi

Dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 79 2005 tentang Pedoman Pembinaan dan Penyelewengan Pemerintah Daerah pasal 26 angka 3 disebutkan bahwa Inspektorat Provinsi melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan pembinaan atas penyelenggaraan pemerintah di daerah Kabupaten/Kota, pelaksanaan urusan pemerintahan di daerah provinsi dan pelaksanaan urusan pemerintahan di daerah Kabupaten/Kota

Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan dibentuk berdasarkan peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 9 tahun 2008, tanggal 21 Juli 2008 Susunan Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat, Badan Perencanaan Pmbangunan Derah (Bappeda), Lembaga Teknis Daerah dan Lembaga lain Provinsi Sulawesi Selatan.

Inspektorat Provinsi berkewajiban mengawal pemerintah Provinsi Sulawesi Selatandalam bentuk pembinaan dan pengawasan terhadap penyelenggaraan pemerintah daerah. Susunan Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Provinsi dengan pokok yaitu menyelenggarakan urusan dibidang pengawasan gubernur Sulawesi Selatan untuk melaksanakan pengawasan umum terhadap pemerintah umum dan agama, keuangan, perlengkapan, peralatan dan kekayaan daerah,

perekonomian dan pembangunan serta aparatur, kesatuan bangsa dan perlindungan masyarakat dalam rangka penyelenggaraan tugas dekonstrasi, tugas pembantuan di Kabupaten/Kota, dalam rangka pemberdayaan pengawasan daerah serta tugas lain yang ditugaskan oleh gubernur.

Untuk menyelenggarakan tugas pokok tersebut, Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan mempunyai fungsi:

- a. Menyusun perencanaan program pengawasan.
- b. Melakukan perumusan kebijakan dan fasilitas pengawasan.
- c. Melaksanakan pemeriksaan, pengusutan, pengujian dan penilaian tugas pengawasan.
- d. Penyelenggaraan tugas lain yang diberikan oleh Gubernur sesuai dengan bidang tugas dan fungsinya.



Tinjauan atas Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya mengenai kualitas audit seperti yang dilakukan oleh De Angelo (1981) mengenai kualitas auditor dan ukuran auditor. Ukuran auditor diukur dengan membandingkan kantor akuntan yang besar (*Big 8/6/5/4/3*) dan kantor akuntan kecil (*non Big 8/6/5/4/3*). Dalam penelitiannya, De Angelo (1981) kualitas audit ditentukan dengan kompetensi dan independensi auditor tersebut. Dan dari hal itulah memunculkan penelitian – penelitiann baru yang mendukung penelitian De Angelo tersebut. Menurut pendapat De Angelo (1986) sistem akuntansi akrual memberi kesempatan bagi manajemen untuk memanipulasikan pendapatan akuntansi. Maka, dengan adanya kualitas audit yang tinggi maka akan semakin rendah kemungkinan diskresioneri akrual pada hasil audit.

Kualitas audit juga dikaitkan dengan kebebasan auditor. Dahlan (2009) menyatakan bahwa berkurangnya kebebasan merupakan suatu situasi yang memberi dorongan kepada auditor untuk mengabaikan, menyembunyikan ataupun salah menjelaskan hasil penemuannya. Kebebasan auditor berkaitan erat dengan jasa bukan audit. (2009) menyatakan bahwa audit fee dapat memberikan dua dampak yaitu meningkatkan usaha auditor dalam melakukan audit yang akan meningkatkan pula kualitas audit.

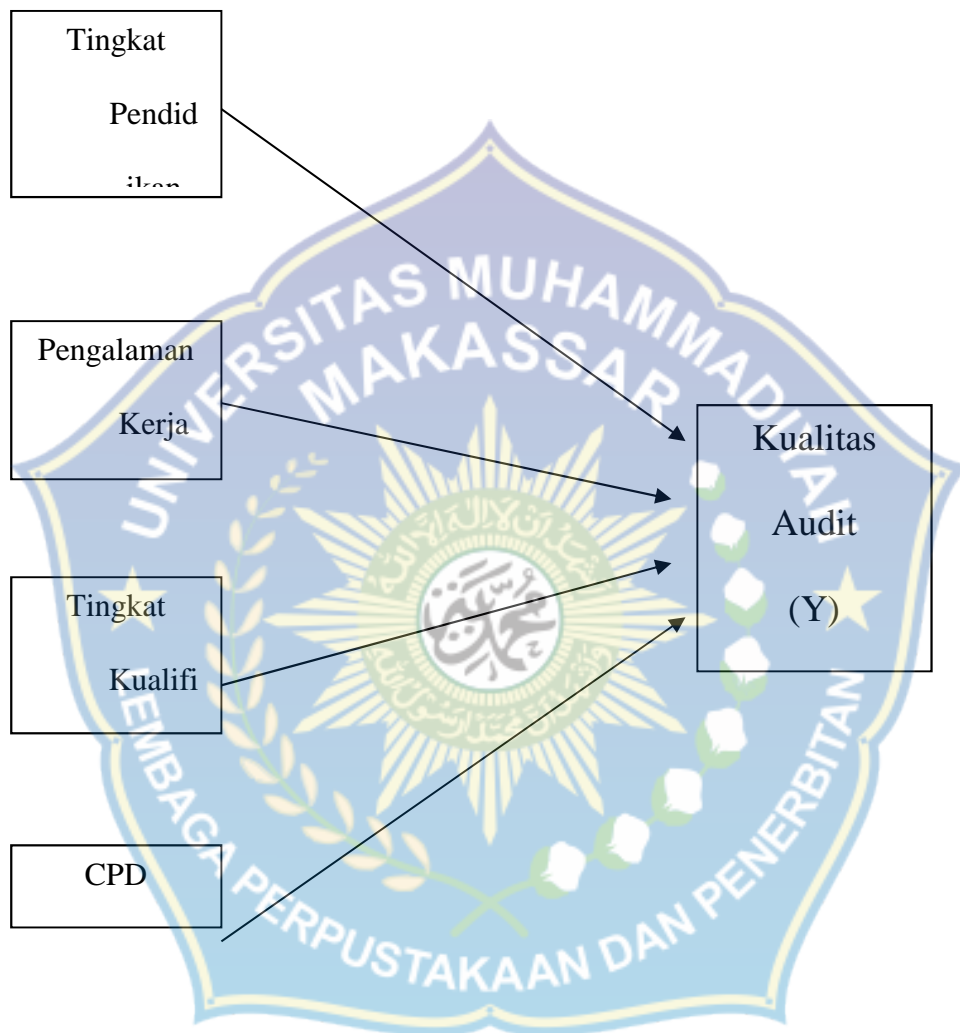
Kedua adalah memperbaiki hubungan antara auditor dan klien dalam mengestimasi fee yang akan dikenakan pada auditor. Hal itu menunjukkan bahwa audit fee juga berhubungan dengan kualitas audit dan independensi audit. Beberapa penelitian terdahulu telah menguji bahwa kualitas audit berkaitan erat dengan sumber daya manusia. Faktor yang dapat menciptakan seorang auditor yang berkualitas diantaranya tingkat pendidikan formal, pengalaman, pendidikan berkelanjutan, keahlian dan tingkat kualifikasi profesi.

G. Kerangka Pikir

Sumber daya manusia merupakan faktor yang penting untuk menciptakan kualitas audit yang baik guna menghadapi perkembangan teknologi di bidang keuangan yang semakin hari para auditor dituntut untuk kritis. Untuk itu diperlukan tingkat pendidikan formal yang memadai, pengalaman, dan kualitas dari manusia itu sendiri. Adapun perbedaan antara penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah sampel. Pada penelitian terdahulu variabel independennya di satukan sedangkan pada penelitian ini variabel independennya diklasifikasikan .

Sampel penelitian sebelumnya adalah auditor auditor yang bekerja pada BPK, dan BPKP yang berada di area Jawa, sedangkan sampel dari penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada BPK RI Perwakilan Sulawesi Selatan. Penjelasan mengenai pengaruh tingkat pendidikan formal, pengalaman kerja, tingkat kualifikasi profesi, *continuing professional development terhadap* kualitas audit dapat dilihat secara singkat melalui kerangka pemikiran.

Kerangka pemikiran yang dibuat berupa gambar skema untuk lebih menjelaskan mengenai hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.



H. Hipotesis

Batubara (2008) menemukan bahwa latar belakang pendidikan, kecakapan profesional, pendidikan berkelanjutan dan independensi secara simultan berpengaruh terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Secara parsial, kecakapan profesional, pendidikan berkelanjutan dan independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Berdasarkan hasil penelitian di atas maka rumusan hipotesis 1 (H1) adalah seperti berikut:

H1: Terdapat pengaruh antara tingkat pendidikan formal dengan kualitas audit di BPK.

Menurut Cheng et al. (2009), kebanyakan auditor yang berpengalaman lebih banyak mendeteksi kesalahan yang masuk akal dan lebih sedikit yang tidak masuk akal, jika dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman. Selain itu, auditor yang memiliki pengalaman lebih, semakin sedikit melakukan kesalahan pada pelaporan keuangan. Penelitian Libby dan Cheng et al. (2009) menyatakan bahwa pengalaman kerja dapat menambah dan mengakumulasi dasar pengetahuan auditor dalam kesalahan laporan keuangan dan teknik audit. Beberapa pengetahuan dapat menjamin banyak perusahaan memiliki kualitas audit yang baik. Berdasarkan hasil penelitian di atas maka rumusan hipotesis 2 (H2) adalah sebagai berikut: H2: Terdapat pengaruh pengalaman kerja dengan kualitas audit.

Cheng et al. (2009) berpendapat bahwa di samping pencapaian pendidikan dan pengalaman kerja pada auditor, tingkat kualifikasi dapat juga mempengaruhi kualitas auditor yang lebih baik. Jumlah yang banyak untuk asisten auditor dengan bersertifikat profesi akuntan atau bahkan lisensi CPA, kualitas audit akan menjadi lebih tinggi. Berdasarkan hasil penelitian diatas maka rumusan hipotesis 3 (H3) adalah sebagai berikut:

H3: Terdapat pengaruh tingkat kualifikasi profesi dengan kualitas audit.

Melati (2010) CPD berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas auditor. Sebab CPD berfungsi untuk mempertahankan dan meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan kualitas dari sebuah individu profesional. Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa tiap individu dalam sebuah perusahaan, instansi atau organisasi merupakan aset terbesar. Maka, perusahaan tidak hanya mencari bibit unggul atau tenaga yang berkompetensi, tapi perusahaan tersebut juga harus mempertahankan itu. Berdasarkan hasil penelitian diatas maka rumusan hipotesis 4 (H4) adalah sebagai berikut:

H4: Terdapat pengaruh antara *continuing professional development* terhadap kualitas audit.

Sumber daya manusia merupakan modal yang dapat direpresentasikan melalui keempat variabel di atas yaitu tingkat pendidikan formal, pengalaman kerja, tingkat kualifikasi profesi dan CPD.

Keempat variabel tersebut merupakan bentuk investasi human capital. Maka, perlu diteliti juga mengenai pengaruh ketiga variabel secara bersamaan terhadap kualitas audit.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Dan Waktu Peneilitian

Penelitian ini dilakukan pada: Kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan yang beralamat di Jalan Andi Pangerang Pettarani Makassar. Pada bulan Oktober-Desember 2017.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah kelompok yang akan dikenakan atau ditetapkan dalam penelitian (Sunyoto, 2011: 17). Kerangka populasinya adalah kantor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan.

2. Sampel

Sampel adalah bagian yang diambil dari suatu populasi yang karakteristiknya diteliti dan dianggap dapat mewakili populasi secara keseluruhan (Sunyoto, 2011: 18). Pengambilan sampel (*sampling*) dilakukan dengan menggunakan tipe *nonprobability sampling* yaitu teknik dimana probabilitas dari elemen populasi yang dipilih adalah tidak diketahui (Sunyoto, 2011: 65) dengan metode *simple random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Penelitian ini menggunakan penentuan sampel yang dikemukakan oleh Suliyanto (2006: 100),

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang berupa nilai atau skor atas jawaban yang diberikan oleh responden terhadap pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam kuesioner.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa :

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber lokasi penelitian atau sumber asli tanpa melalui pihak perantara. Data primer penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode kuesioner yang dibagikan kepada auditor pada lokasi penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan atau yang tidak dipublikasikan. Data sekunder penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode tinjauan kepustakaan (*library research*) dan mengakses *website* maupun situs-situs.

D. Metode Pengumpulan Data

Dengan semakin majunya teknologi, maka menambah pilihan dalam menentukan metode pengumpulan data. Pada dasarnya metode pengumpulan data terdiri dari dua yaitu kuesioner dan wawancara.

Wawancara dapat dilakukan langsung ataupun melalui media telekomunikasi. Begitupun juga dengan kuesioner, dapat dibagikan secara langsung, dikirim melalui pos, ataupun melalui email atau media virtual.

1. Pada penelitian ini, dipilih menggunakan kuesioner yang langsung dibagikan kepada auditor setempat. Dalam proses penyebaran dilakukan sesuai dengan prosedur yang berlaku melalui bagian sumberdaya manusia (SDM) pada instansi terkait.
2. Tinjauan Kepustakaan (*Library Research*), metode ini dilakukan dengan mempelajari teori-teori dan konsep-konsep yang sehubungan dengan masalah yang diteliti penulis pada buku-buku, makalah, dan jurnal guna memperoleh landasan teoritis yang memadai untuk melakukan pembahasan.
3. Mengakses *Website* dan Situs-Situs, metode ini digunakan untuk mencari *website* maupun situs-situs yang menyediakan informasi sehubungan dengan masalah dalam penelitian dan teori yang mendukung atas penelitian yang dilakukan.

E. Definisi Operasional Variabel

Teori yang telah diungkapkan pada bab sebelumnya, dapat menghasilkan konstruk. Konstruk adalah abstraksi dari fenomenafenomena yang dapat diamati dari banyak dimensi (Indriantoro, 1999). Variabel yang digunakan untuk menganalisis secara langsung hubungan antara kualitas audit dengan tingkat pendidikan formal, pengalaman kerja, tingkat kualifikasi profesi, dan CPD yaitu menggunakan variabel dependen dan independen.

1. Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel utama yang menjadi fokus penelitian. Melalui analisis terhadap variabel terikat adalah mungkin untuk menemukan jawaban atau solusi atas masalah (Sekaran, 2006). Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Sehingga, variabel dependen sangat menentukan hasil akhir dari analisis data.

2. Kualitas Audit

Hal utama yang menjadi fokus dari hasil penelitian adalah kualitas audit. De Angelo (1981) mendefinisikan bahwa kualitas audit sebagai kemungkinan auditor untuk menemukan pelanggaran atau kesalahan pada sistem akuntansi klien dan melaporkan pelanggaran tersebut. Kartika (2006) menyatakan bahwa indikator kualitas audit digambarkan melalui (a) fasilitas yang disediakan instansi yang menunjang pelaporan. (b) pemahaman terhadap sistem informasi klien (c) mengacu pada pedoman pada prinsip auditing dan akuntansi. Ketiga hal itu akan diukur dengan skala likert dengan 5 poin bernilai positif yaitu semakin tinggi poin kualitas audit semakin baik. Penelitian mengenai kualitas audit telah dilakukan oleh Kartika (2006) dan Elfarini (2007).

3. Variabel Independen

Variabel dependen tidak dapat berdiri sendiri, sehingga dibutuhkan variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen, baik secara positif maupun negatif. Jika terdapat variabel independen, terdapat pula variabel dependen dan dengan setiap unit kenaikan dalam variabel independen, terdapat pula kenaikan atau penurunan dalam variabel dependen (Sekaran, 2006). Pada penelitian ini, terdapat empat variabel independen yang akan diteliti.

4. Tingkat Pendidikan Formal

Tingkat pendidikan formal merupakan salah satu variabel independen pada penelitian ini. Cheng et al. (2009), menyarankan bahwa capaian pendidikan pada auditor dapat meningkatkan kualitas dari audit pemerintahan. Cheng et al. (2009) menyatakan bahwa pencapaian pendidikan menjamin kualitas tenaga kerja. Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat pendidikan formal adalah lama pendidikan yang telah ditempuh oleh auditor. Skor yang dibuat adalah untuk D3 yang ditempuh 3 tahun diberi skor 3, untuk S1 (atau D4) yang ditempuh 4 tahun diberi skor 4, untuk profesi (PPA) yang ditempuh selama 5-5,5 tahun diberi skor 5, dan untuk S2 diberikan skor 6.

5. Pengalaman Kerja

Pengalaman adalah proses pembentukan pengetahuan atau keterampilan tentang metode suatu pekerjaan karena keterlibatan karyawan tersebut dalam pelaksanaan tugas pekerjaan (Ismanto, 2005). Tingkat pendidikan formal saja tidak cukup untuk menghasilkan tenaga yang profesional dan berkualitas tinggi. Tetapi pengalaman di lapangan juga memiliki peran penting dalam menentukan kualitas seorang auditor. Jika auditor tersebut memiliki pengalaman kerja sebelumnya, maka akan memberikan nilai tambah terhadap dirinya. Indikator yang diukur dalam variabel pengalaman adalah dari lama auditor bekerja pada bidang audit. Pengalaman diukur dari tahun sejak auditor bekerja di bidang audit menjadi auditor.

6. Tingkat Kualifikasi Profesi

Untuk meningkatkan pertumbuhan, Cheng et al. (2009) menyarankan bahwa perusahaan audit harus mengembangkan staff, salah satu langkah terpenting dalam pertumbuhan profesional adalah lulus ujian CPA (Certified Public Accounting). Di Indonesia telah terdapat Pendidikan Profesi Akuntansi (PPA) yang merupakan program pendidikan lanjutan bagi para lulusan fakultas ekonomi program studi akuntansi. Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI No.179/U/2001 yang menetapkan mengenai penyelenggaraan pendidikan akuntansi dan bergelar Akuntan (Akt.).

Auditor pada suatu badan atau KAP sebaiknya memiliki sertifikasi tersebut, karena hal itu merupakan salah satu investasi juga pada auditor. Cheng et al. (2009) menyatakan bahwa di samping pencapaian pendidikan dan pengalaman kerja pada auditor, tingkat kualifikasi juga dapat mempengaruhi kualitas auditor agar lebih baik. Tingkat kualifikasi profesi seperti PPA dapat merepresentasikan profesionalisme, keahlian dan kompetensi pada pelatihan. Indikator untuk mengukur tingkat kualifikasi profesi auditor adalah dengan pendidikan profesi yang telah ditempuh sehingga resmi menjadi akuntan.

Untuk perhitungan variabel ini menggunakan variabel dummy. Variabel dummy merupakan kata sifat yang artinya kosong, “Zero – One” suatu variabel yang hanya ada “ya” atau “tidak” atau “muncul” atau “tidak muncul”. Pada penelitian ini didukung oleh variabel dummy untuk mengukur indikator ada variabel independen yaitu tingkat kualifikasi profesi auditor. Jika auditor yang telah menempuh pendidikan profesi atau PPA maka diberi skor 1 dan yang belum diberi skor 0.

7. *Continuing Professional Development (CPD)*

Menurut Cheng et.al. (2009), cara yang tepat dengan biaya efektif untuk meningkatkan kompetensi dan kemampuan profesional auditor adalah melalui *Continuing Professional Development (CPD)*. CPD diukur dengan indikator (a) intensitas mengikuti program pelatihan dan edukasi yang diadakan instansi (b) hasil audit setelah mengikuti program pelatihan dan edukasi dan (c) seminar yang diikuti.

Pada indikator (a), (b) dan (c), diukur menggunakan skala likert dengan 5 poin, semakin besar poin semakin baik CPD pada auditor.

F. Metode Analisis

Data yang telah diperoleh kemudian diolah untuk dianalisis dan diinterpretasikan.

Pengolahan data menggunakan SPSS 16.0. Metode analisis data yang digunakan untuk mengolah data penelitian adalah regresi linier berganda dengan persamaan berikut :

$$Y = b_0 + b_1EDU + b_2EXP + b_3PROF + b_4CPD + e$$

Keterangan :

Y = Kualitas Audit

EDU = tingkat pendidikan formal

EXP = pengalaman kerja

PROF = tingkat kualifikasi profesi

CPD = continuing professional development (CPD)

b₀ = konstanta

b₁, b₂, b₃, b₄ = koefisien regresi

e = error (5%), dengan signifikansi (95%)

Rangkaian metode analisis yang digunakan untuk menginterpretasikan data adalah sebagai berikut.

1. Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif merupakan suatu metode atau cara – cara yang digunakan untuk meringkas dan mendata dalam bentuk tabel, grafik atau ringkasan numerik data.

Statistik deskriptif merupakan statistika yang menggunakan data suatu kelompok untuk menjelaskan atau menarik kesimpulan mengenai kelompok itu saja . Berdasarkan pernyataan tersebut, statistik deskriptif menggambarkan data demografi terhadap keadaan auditor yang sebenarnya. Pada analisis ini akan diungkapkan mengenai jumlah sampel, kisaran teoritis, kisaran aktual, rata-rata dan standar deviasi.

2. Uji Reabilitas

Ghozali (2009) menyatakan bahwa reabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Uji reabilitas yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan uji statistik Cronbach Alpha yang merupakan salah satu alat ukur pada SPSS untuk mengukur reabilitas. Ghozali (2009) mengungkapkan bahwa suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha $> 0,60$.

3. Uji Validitas

Dalam penggunaan alat analisis kuesioner, maka uji validitas wajib untuk dilakukan. Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner (Ghozali, 2005). Valid yang dimaksud terlihat dari pertanyaan pada kuesioner, pertanyaan tersebut harus dapat menggambarkan sesuatu yang akan diukur. Uji validitas yang digunakan adalah dengan menggunakan korelasi *bivariate*.

Dengan menggunakan korelasi *bivariate* maka akan terlihat korelasi dari masing-masing indikator terhadap total variabel / konstruk. Data akan dinyatakan valid jika hasil dari korelasi tersebut adalah signifikan. Data yang signifikan ditandai dengan tanda bintang yang terdapat pada angka *Pearson Correlation* tiap indikator.

4. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik terdiri dari uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedestisitas, uji normalitas, dan uji linieritas. Uji asumsi klasik merupakan syarat untuk mendapatkan hasil dari uji regresi linier berganda. Uji asumsi klasik menganalisis mengenai hubungan atau pengaruh antar variabel baik independen dan dependen, model regresi atau variabel pengganggu.

5. Uji Multikolinieritas

Penelitian ini menggunakan lebih dari satu variabel independen. Variabel independen itu nantinya akan mempengaruhi variabel dependen. Maka Uji Multikolinieritas ini berfungsi untuk menguji ada tidaknya hubungan linear antara satu variabel independen dengan variabel independen yang lain. Dalam uji multikolinieritas ini akan menggunakan nilai *Tolerance* dan *VIF* (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai *Tolerance* kurang dari 0,10 maka tidak terdapat korelasi antar variabel independen. Dan apabila nilai *VIF* kurang dari 10, maka tidak terdapat multikolinieritas pada variabel independen dalam regresi.

6. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2009). Sebaiknya data dalam penelitian tidak terjadi heterokedastisitas, maka harus homoskedastisitas. Jika data bersifat homoskedastisitas maka varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain adalah tetap. Untuk melihat ada tidaknya heteroskedastisitas, maka digunakan Grafik Plot. Dengan Grafik Plot tersebut akan dilihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot. Menurut Ghozali (2009), dasar analisis yang digunakan adalah :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik – titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik – titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

7. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2009). Hal itu penting agar dapat membuktikan bahwa variabel pengganggu yang ada memiliki distribusi normal. Maka, uji statistik yang nantinya akan dilakukan menjadi valid. Uji normalitas menggunakan uji statistik non parametrik *Kolmogrov-Smirnov* (K-S). Uji K-S digunakan dengan cara menciptakan variabel *unstandardized* residual.

H_0 adalah data terdistribusi normal dan H_A adalah data terdistribusi tidak normal. Jika probabilitas (asympt.Sig) $> 0,05$ maka H_0 diterima dan jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak. H_0 diterima menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal. Uji K-S akan semakin lengkap jika ditambah dengan grafik P-Plot. Ghozali (2009) menyatakan bahwa pada dasarnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan (Ghozali, 2009) :

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafil histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

8. Uji Hipotesis

1. Koefisien Determinansi (R^2)

Setelah melakukan uji asumsi klasik, maka akan didapatkan analisis dari hipotesis. Kemudian, koefisien determinasi R^2 digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel independen. R^2 yang terdapat dalam analisis harus lebih dari 0, sehingga terbukti bahwa variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Ghazali (2009) menyatakan bahwa kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinansi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Maka, dalam penelitian ini akan dilihat pula nilai *Adjusted* R^2 .

2. Uji Statistik t

Uji statistik F mendeteksi seberapa jauh sebuah variabel independen dapat menjelaskan variabel dependennya. Uji statistik F akan menjadi lengkap dengan adanya uji statistik t. Uji F mendeteksi secara simultan, sedangkan pada uji t pengaruh variabel independen terhadap dependen dideteksi secara parsial. Hasil uji tersebut akan membuktikan bahwa suatu variabel independen dapat menjelaskan secara signifikan variabel dependen atau tidak. Berdasarkan pernyataan Ghazali (2009) mengenai cara melakukan uji t yaitu jika jumlah *degree of freedom* (df) adalah 20 atau lebih dan derajat kepercayaan sebesar 5%, maka H_0 menyatakan suatu parameter memiliki nilai 0 dapat ditolak jika nilai lebih besar dari 2 (dalam nilai absolut). Jika memenuhi syarat tersebut, H alternatif dapat diterima. Maka, variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara parsial.

9. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Penelitian

Berdasarkan sampel yang sudah ditentukan kemudian dibuat distribusi sampelnya. Maka akan ditemukan total sampel yang ada keseluruhan dan selanjutnya ditentukan berapa sampel untuk diteliti. Setelah mendapatkan data yang diinginkan dari kuesioner yang sudah disebar, maka dari data tersebut mulai dianalisis untuk mendapatkan hasil dari hipotesis yang telah ditentukan. Kemudian dari sampel tersebut ditentukan statistik deskriptifnya. Statistik deskriptif merepresentasikan data dari hasil penyebaran kuesioner. Statistik deskriptif menjelaskan mengenai jumlah sampel, kisaran teoritis, kisaran aktual, rata – rata dan standar deviasi.

Kemudian data mulai diolah dengan menggunakan program SPSS 16.0 menggunakan metode regresi berganda. Dari pengolahan data tersebut akan dapat dianalisis hipotesishipotesis untuk menunjang simpulan hasil penelitian. Setelah semua data dianalisis sesuai alat analisis yang dipilih, maka akan dibuat kesimpulan penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh dengan menyebarkan kuesioner kepada responden dengan mendatangi langsung lokasi pengambilan sampel yaitu auditor pada kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan. Persiapan penyebaran kuesioner kurang lebih selama dua bulan, yang menyesuaikan dengan jadwal pemeriksaan auditor Inspektorat. Pada penelitian ini, terdapat jumlah sampel sebesar 50 orang dan kuesioner yang disebar sebanyak 65 kuesioner. Table 4.1. memperjelas mengenai penyebaran kuesioner pada Inspektorat.

Table 4.1.

Keterangan penyebaran kuesioner

Kuesioner yang tersebar	65
Kuesioner yang kembali	58
Kuesioner yang tidak kembali	7
Kuesioner yang diolah	58

Sumber: Data Primer Diolah 2017

Kuesioner tersebut disebar sejak 2 Oktober Sampai 2 Desember 2017. Pada proses penyebaran tersebut, dilakukan langsung ketiap-tiap instansi dan mengikuti prosedur yang ada yaitu melalui bagian Sumber Daya Manusia (SDM) atau kepegawaian pada tiap instansi. Dari bagian tersebut, kuesioner disebar langsung pada auditor masing-masing. Gambaran umum mengenai data demografi auditor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan diperjelas pada table 4.2.

Table 4.2.

Data Demografi Inspektorat

Kriteria	Jenis	Jumlah
----------	-------	--------

Jabatan	Pemeriksa pertama	8	
	Pemeriksa muda	27	
	Pemeriksa madya	23	
	Pemeriksa utama	0	
	Yang lainnya	0	
Pengalaman kerja audit	0-5 tahun	9	
	6-10 tahun	20	
	11-15 tahun	17	
	16-20 tahun	12	
	21-25 tahun	1	
	26-30 tahun	0	
Pengalaman kerja di Inspektorat	0-5 tahun	2	
	6-1- tahun	19	
	11-15 tahun	21	
	16-20 tahun	12	
	21-25 tahun	5	
	26-30 tahun	0	
	31-35 tahun	0	
	Tingkat pendidikan formal	D3	Akuntansi
Manaj			0
Lainnya			0
S1		Akuntan	4
		Manaj	4
		Sospol	0
		Hukum	1
		Teknik	0
P. Profesi		Akuntan	0

		Pkpa	0
		tidak menjawab	0
	S2	Akuntansi	8
		Manaj	23
		Hukum	1
		Akuntan	0
	S3	Akuntan	5
		Manaj	7
		Lainnya	0
Profesi lain yang menunjang	Ya	6	tidak disebutkan
			JFA
	Tidak	52	
Intensitas training		Rutin	1
		Sering	45
		Jarang	11
		Tidak pernah	1

sumber: data primer diolah 2017

pada instansi Inspektorat terdapat berbagai pembagian kerja dan tidak semua auditor. Responden pada penelitian ini hanya difokuskan pada auditor pada masing-masing instansi. Deskripsi responden didapatkan melalui kuesioner. Hal tersebut dapat dijelaskan lebih jauh mengenai sampel pada penelitian ini. Auditor pada Inspektorat memiliki jenjang jabatan yang berbeda-beda. Responden terbesar Inspektorat adalah pemeriksa pertama yaitu 34 orang, selanjutnya disusul pemeriksa muda yaitu 22 orang dan pemeriksa madya yaitu 2 orang. Jabatan cukup dipengaruhi dengan berapa lama pengalaman seseorang dalam melakukan audit. Pada penelitian diungkap mengenai lama bekerja di bidang audit dan lama kerja pada instansi tersebut. Sebagian responden berpengalaman yang bekerja pada bidang audit pada

skala 6-10 tahun sebanyak 20 orang. Sedangkan untuk lama bekerja di Inspektorat pada skala 11-15 tahun sebanyak 20 orang. Pengalaman kerja biasanya terkait dengan latar belakang pendidikan. Sebagian besar pegawai Inspektorat memiliki pendidikan terakhir yaitu S1 sebanyak 57 orang. Hampir seluruh responden berlatar belakang pendidikan jurusan akuntansi. Hal tersebut dapat membantu proses pelaporan audit yang baik, karena audit telah dibekali dengan ilmu audit.

Dengan adanya pendidikan formal saja tidak cukup, harus didukung dengan tambahan pendidikan non formal yang menunjang audit. Pada Inspektorat hanya 6 orang menyatakan pendidikan formal mereka menunjang audit dan sisanya sebanyak 52 menyatakan tidak menunjang. Pendidikan non formal yang bersifat mandiri tidak cukup tanpa adanya dukungan pengembangan dari instansi terkait. Inspektorat telah memiliki pusat pendidikan dan pelatihan khusus untuk pegawai. Auditor pada Inspektorat sebanyak 45 Orang menyatakan sering mengikuti seminar atau training, tetapi tidak rutin. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan sumber daya manusia Inspektorat sudah menjadi perhatian tersendiri guna meningkatkan kinerja tiap individu dan instansi pada akhirnya.

B. Statistik Deskriptif

Statistic deskriptif menggambarkan tiapa variabel dalam penelitian ini. Variabel dependen pada penelitian ini adalah kualitas audit yang terdapat pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan. Sedangkan untuk variabel independen terdiri dari pendidikan formal, pengalaman kerja, tingkat kualifikasi profesi dan *continuing professional auditor* (CPD). Pada statistik ini akan dijelaskan mengenai nilai minimal dan maksimal, nilai rata-rata dan standar deviasi.

Table 4.3.
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Kisaran	Kisaran	Rata-Rata	ndar Deviasi

		Teoritis	Aktual		
EDU	58	2-4	4-8	3,99	0,752
EXP	58	4-8	8-12	4,32	0,814
PROF	58	8-4	4-12	4,08	0,576
CPD	58	4-8	8-12	4,07	0,608
QUAL	58	4-8	8-12	4,09	0,624

Sumber: data primer diolah 2017

Pada table 4.3. terlihat bahwa kisaran aktual berbeda dengan kisaran teoritis. Kemudian untuk variabel EDU memiliki rata-rata 3,99 dan standar deviasi 0,752 yaitu kurang dari 20% dari nilai rata-rata. Hal tersebut menunjukkan bahwa variasi yang dimiliki kecil. Variabel EXP memiliki nilai rata-rata 4,32 dan standar deviasi 0,814. Standar deviasi kurang dari 2,348 (20% dari nilai rata-rata), maka variasi kecil. Sedangkan variabel PROF memiliki nilai rata-rata 4,08 dan standar deviasi 0,576 yang berarti masih kecil dari 20% nilai standar deviasi, itu berarti variasi masih kecil. Pada variabel CPD memiliki nilai rata-rata 4,07 dan standar deviasi 0,608 yang masih kurang dari 20% nilai rata-rata, berarti variasi kecil. Yang terakhir variabel QUAL yang memiliki rata-rata 4,09 dan standar deviasi 0,624 standar deviasi tersebut berada cukup dibawah 20% dari nilai rata-rata, maka variasi yang cukup kecil.

C. Uji Alat Analisis

1. Uji Reabilitas

Uji reabilitas pada penelitian ini menggunakan uji statistik *crombach alfa*. Ghozali (2009) menyatakan bahwa konstruk akan dikatakan *reliable* jika memenuhi *crombach alfa* lebih dari 0,60 pada table 4,5 dapat dilihat hasil ujian reabilitas. Data tersebut menunjukkan bahwa semua nilai *crombach alfa* diatas 0,60 atau 60%. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa semua variabel adalah *reliable*.

Table 4.4.
Hasil Uji Reabilitas

o	Variabel	Crombach Alfa	Ket.

	Tingkat Pendidikan Forml	0.884	<i>Reliable</i>
	Pengalaman Kerja	0,421	<i>Tidak Reliable</i>
	Tingkat Kualifikasi Profesi	0,712	<i>Reliable</i>
	<i>Continuing Professional Development</i>	0.745	<i>Reliable</i>
	QUAL	0,704	<i>Reliable</i>

Sumber: data primer diolah 2018

2. Uji Validitas

Uji validitas berguna untuk mengetahui valid atau tidaknya suatu kuesioner. Maka perlu dilakukan uji validitas. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan korelasi bivariante pada masing-masing indicator atau variabel dan total skor konstruk. Hasil korelasi tersebut harus signifikan seperti pada table berikut:

Table 4.5.
Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	Person Correlation	sig	keterangan
EDU	EDU 1	1,000	0,000	Valid
	EDU 2	0,796	0,000	Valid
EXP	EXP 1	1,000	0,000	Valid
	EXP 2	0,656	0,000	Valid
	EXP 3	0,160	0,000	Valid
PROF	PROF 1	1,000	0,000	Valid
	PROF 2	0,598	0,000	Valid
	PROF 3	0,276	0,000	Valid
CPD	CPD 1	1,000	0,000	Valid
	CPD 2	0,451	0,000	Valid

	CPD 3	0,346	0,000	Valid
QUAL	QUAL 1	1,000	0,000	Valid
	QUAL 2	0,429	0,000	Valid
	QUAL 3	0,289	0,000	Valid

Sumber: data primer diolah 2017

Setelah diolah menggunakan alat bantu SPSS, pada table *corrlation* didapatkan bahwa tiap-tiap indicator atau variabel terhadap semua konstruk memiliki hasil yang signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa setiap variabel adalah valid.

D. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas cukup penting, yaitu untuk menguji apakah pada variabel independen ditemukan adanya korelasi atau tidak. Jika dalam suatu variabel ditemukan adanya korelasi maka variabel tersebut tidak *ortogol*. Variabel ortogol adalah jika nilai korelasi antar sesama variabel independen adalah 0. Oleh karena itu, untuk mendeteksi hal tersebut digunakan nilai *Tolerance* dan *VIF* (*Variance Inflation Factor*). Variabel independen dikatakan terbebas dari multikolinieritas maka nilai *Tolerance* > 0,1 dan *VIF* < 10. Pada tabel 4.6 merupakan perhitungan statistik.

Table 4.6
Collinearity

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
kat Pendidikan Formal	0,686	1,459
alaman Kerja	0,617	1,622
kat Kualifikasi Profesi	0,550	1,818
	0,547	1,827

<i>inuing Professional Development</i>		
--	--	--

Sumber: Data primer diolah 2017

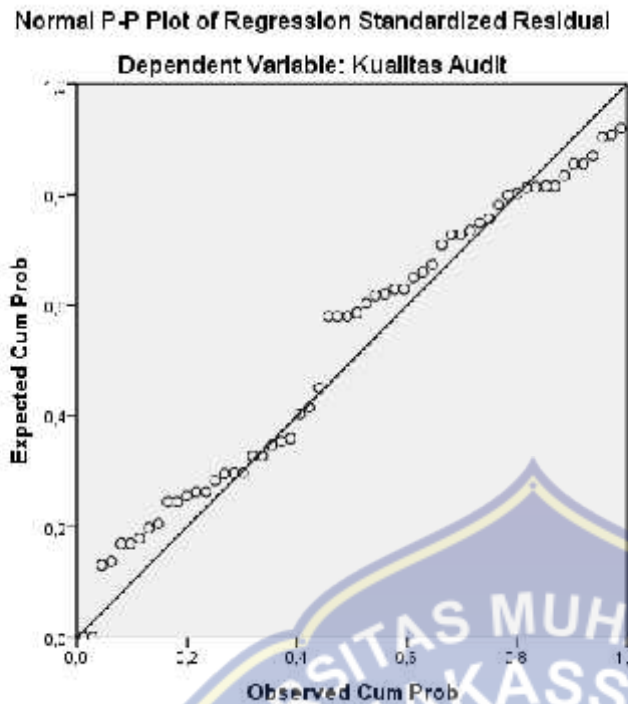
Pada tabel 4.6 tidak terdapat variabel independen yang memiliki nilai Tolerance 0,10 dan nilai VIF 10. Dari data tersebut didapat bahwa tidak ada korelasi antara variabel independen pada model regresi tersebut. Kesimpulan dari data tersebut dapat dinyatakan tidak terdapat multikolinieritas dalam model regresinya.

2. Uji Heterokedastisitas

Pengujian heterokedastisitas dilakukan untuk melihat dalam model regresi apakah terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan dengan pengamatan lain. Sehingga didapatkan model regresi yang baik adalah yang bersifat homoskedastisitas. Pengujian ini menggunakan grafik *scatterplot* untuk melihat apakah model regresi heterokedastisitas atau tidak.

3. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk melihat baik variabel independen maupun variabel dependen dalam sebuah model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Karena uji normalitas ini merupakan syarat untuk melakukan uji t dan uji F. Pengujian ini menggunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji K-S menggunakan nilai *Asymp.Sig (2-tailed)*, yang nilai tersebut harus di atas tingkat alpha yaitu 5% atau 0,05. Selain itu dilihat nilai Kolmogorov-Smirnov, apakah signifikan terhadap *Asymp.Sig (2-tailed)* atau tidak. Hasil dari analisis uji K-S dapat dilihat pada tabel 4.7. Uji K-S dilengkapi dengan keterangan gambar grafik P-Plot.



E. Uji Hipotesis

1. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan dalam mendeteksi seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi dependen. Pada data yang diolah terdapat lebih dari dua variabel independen. *Adjusted R2* pada hasil analisis tepat digunakan untuk menghindari kemungkinan bias terhadap variabel independen yang lebih dari dua.

Tabel 4.8
Hasil Analisis Regresi

V.bebas	V.terikat	B	Beta	t	Sig	Ket
Pendidikan formal	Kualitas Audit	,506	,548	,274	,000	Diterima
Pengalaman Kerja	Kualitas Audit	,021	,016	,117	,908	Ditolak
Tingkat Kualifikasi P	Kualitas Audit	,039	,188	,318	,193	Ditolak
CPD	Kualitas Audit	,354	,294	,048	,045	Ditolak

$$R = 0,635$$

$$R \text{ Square} = 0,403$$

$$F = 8,962$$

: data primer diolah, 2017

1. Pendidikan (X1)

Untuk nilai t hitung sebesar 4,274 dan untuk nilai t tabel dari hasil $n-k-1$ (n =responden, k =variabel independen) sebesar 1,674. Dengan begitu bahwa untuk nilai t hitung (2,329) > nilai t tabel (1,674) maka, variabel pendidikan formal terhadap kualitas audit berpengaruh positif.

Jika nilai *Signifikan* < 0,05 berarti berpengaruh signifikan. Pengujian pengaruh pendidikan formal auditor terhadap kualitas audit diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena besarnya nilai signifikansi < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel pendidikan formal terhadap kualitas audit berpengaruh positif dan signifikan. Maka dalam hal ini untuk H_0 ditolak dan untuk hipotesis pertama (H_1) diterima.

2. Indikator pengalaman kerja (X2)

Untuk nilai t hitung sebesar 0,117 dan untuk nilai t tabel dari hasil $n-k-1$ (n =responden, k =variabel independen) sebesar 1,674. Dengan begitu bahwa untuk nilai t hitung (0,117) < nilai t tabel (1,674) maka, variabel pengalaman kerja terhadap kualitas audit tidak berpengaruh.

Jika nilai *Signifikan* < 0,05 berarti berpengaruh signifikan. Pengujian pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas audit diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,908. Oleh karena besarnya nilai signifikansi < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel pengalaman kerja terhadap kualitas audit berpengaruh positif dan signifikan. Maka dalam hal ini untuk H_0 ditolak dan untuk hipotesis kedua (H_2) ditolak.

3. Indikator kualifikasi profesi (X3)

Untuk nilai t hitung sebesar -1,318 dan untuk nilai t tabel dari hasil $n-k-1$ (n =responden, k =variabel independen) sebesar 1,674. Dengan begitu bahwa untuk nilai t hitung (-1,318) < nilai t tabel (1,674) maka, variabel kualifikasi profesi terhadap kualitas audit tidak berpengaruh. Jika nilai *Signifikan* < 0,05 berarti berpengaruh signifikan. Pengujian pengaruh tingkat kualifikasi profesi terhadap kualitas audit diperoleh nilai

signifikansi sebesar 0,193. Oleh karena besarnya nilai signifikansi $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat kualifikasi profesi terhadap kualitas audit tidak berpengaruh dan signifikan. Maka dalam hal ini untuk H_0 diterima dan untuk hipotesis ketiga (H_3) ditolak.

4. Indikator CPD (X_4)

Untuk nilai t hitung sebesar 2,048 dan untuk nilai t tabel dari hasil $n-k-1$ (n =responden, k =variabel independen) sebesar 1,674. Dengan begitu bahwa untuk nilai t hitung (2,048) $>$ nilai t tabel (1,674) maka, variabel CPD terhadap kualitas audit berpengaruh positif. Jika nilai *Signifikan* $< 0,05$ berarti berpengaruh signifikan. Pengujian pengaruh CPD terhadap kualitas audit diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,045. Oleh karena besarnya nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel CPD terhadap kualitas audit berpengaruh positif dan signifikan. Maka dalam hal ini untuk H_0 ditolak dan untuk hipotesis keempat (H_4) diterima.

Adapun rumus persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 1,225 + 0,506X_1 + 0,021X_2 + (-0,233X_3) + 0,354X_4$$

1. Koefisien konstanta bernilai positif menyatakan bahwa dengan mengasumsikan ketiadaan Variabel pendidikan formal, pengalaman kerja, kualifikasi profesi dan CPD maka kualitas audit akan mengalami peningkatan.
2. Koefisien regresi pendidikan formal bernilai positif menyatakan bahwa dengan mengasumsikan ketiadaan pengalaman kerja, kualifikasi profesi, dan CPD maka pendidikan formal akan mengalami peningkatan.
3. Koefisien regresi pengalaman kerja bernilai positif menyatakan bahwa dengan mengasumsikan ketiadaan variabel pendidikan formal, kualifikasi profesi, dan CPD maka pengalaman kerja akan mengalami peningkatan.

4. Koefisien regresi kualifikasi profesi bernilai negatif menyatakan bahwa dengan mengasumsi ketiadaan variabel pendidikan formal, pengalaman kerja, dan CPD maka, kualifikasi profesi akan mengalami penurunan.
5. Koefisien regresi CPD bernilai positif menyatakan bahwa dengan mengasumsi ketiadaan variabel pendidikan formal, pengalaman kerja, dan kualifikasi profesi maka, CPD akan mengalami peningkatan.

F. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan, terdapat hasil dari penelitian tersebut yang dituangkan dalam bab ini.

1. Pembahasan Variabel Pendidikan Formal Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil uji spss untuk nilai t hitung sebesar 4,274 dan untuk nilai t tabel dari hasil n-k-1 (n=responden, k=variabel independen) sebesar 1,674. Dengan begitu bahwa untuk nilai t hitung ($4,274 > \text{nilai } t \text{ tabel } (1,674)$) maka, variabel pendidikan formal terhadap kualitas audit berpengaruh positif.

Jika nilai *Signifikan* $< 0,05$ berarti berpengaruh signifikan. Pengujian pengaruh pendidikan formal terhadap kualitas audit diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena besarnya nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel pendidikan formal terhadap kualitas audit berpengaruh positif dan signifikan. Maka dalam hal ini untuk H_0 ditolak dan untuk hipotesis pertama (H_1) diterima. Hal ini dilihat pada tabel demografi terdapat bahwa rata-rata mereka memiliki pendidikan terakhir S1 akuntansi. Dengan adanya dasar akuntansi pada auditor, maka proses pelatihan yang digunakan untuk memberikan lagi pengetahuan sudah cukup untuk kualitas seorang auditor.

Hasil penelitian tersebut juga sesuai dengan beberapa penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Batubara (2008) menemukan bahwa latar belakang pendidikan, kecakapan profesional, pendidikan berkelanjutan dan independensi secara

simultan berpengaruh terhadap kualitas hasil pemeriksa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan formal berpengaruh terhadap kualitas audit Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan

2. Pembahasan Variabel Pengalaman Kerja Terhadap Auditor

Berdasarkan hasil uji SPSS Untuk nilai t hitung sebesar 0,117 dan untuk nilai t tabel dari hasil n-k-1 (n=responden, k=variabel independen) sebesar 1,674. Dengan begitu bahwa untuk nilai t hitung ($0,117 < \text{nilai t tabel } (1,674)$) maka, variabel pengalaman kerja seorang auditor terhadap kualitas audit tidak berpengaruh.

Jika nilai *Signifikan* $< 0,05$ berarti berpengaruh signifikan. Pengujian pengaruh pengalaman kerja seorang auditor terhadap kualitas audit diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,908. Oleh karena besarnya nilai signifikansi $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel pengalaman kerja terhadap kualitas audit tidak berpengaruh dan signifikan. Maka dalam hal ini untuk H_0 diterima dan untuk hipotesis kedua (H_2) ditolak. Pada tabel geografi, rata-rata pegawai yang berada di Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan memiliki pengalaman 11-15 tahun menjadi auditor. Dari pengalaman yang tersebut, kualitas audit semakin meningkat dan mempengaruhi kualitas audit pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil penelitian tersebut tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Libby dan Cheng Et Al. (2009) menyatakan bahwa dapat menambah dan menagkumulasi dasar pengetahuan auditor dalam kesalahan laporan keuangan dan teknik audit..

3. Pembahasan variabel kualifikasi profesi terhadap kualitas audit

Berdasarkan hasil uji SPSS Untuk nilai t hitung sebesar 0,394 dan untuk nilai t tabel dari hasil n-k-1 (n=responden, k=variabel independen) sebesar 1,674. Dengan begitu bahwa untuk nilai t hitung ($-1,318 < \text{nilai t tabel } (1,674)$) maka, variabel tingkat kualifikasi profesi terhadap kualitas audit tidak berpengaruh.

Jika nilai *Signifikan* $< 0,05$ berarti berpengaruh signifikan. Pengujian pengaruh tingkat kualifikasi profesi terhadap kualitas audit diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,193. Oleh karena besarnya nilai signifikansi $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat kualifikasi profesi terhadap kualitas audit tidak berpengaruh dan signifikan. Maka dalam hal ini untuk H_0 diterima dan untuk hipotesis ketiga (H_3) ditolak. Hal ini disebabkan semakin sedikitnya lulusan S1 yang mengambil sekolah profesi maka pengaruhnya yang tidak signifikan antara tingkat kualifikasi profesi auditor dan kualitas audit. Hasil penelitian tersebut tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cheng Et Al (2009) berpendapat bahwa disamping pencapaian pendidikan dan pengalaman kerja auditor, tingkat kualifikasi dapat juga mempengaruhi kualitas audit yang baik.

4. Pembahasan Variabel CPD Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil uji SPSS Untuk nilai t hitung sebesar 2,038 dan untuk nilai t tabel dari hasil n-k-1 (n=responden, k=variabel independen) sebesar 1,674. Dengan begitu bahwa untuk nilai t hitung (2,048) $>$ nilai t tabel (1,674) maka, variabel CPD terhadap kualitas audit berpengaruh positif.

Jika nilai *Signifikan* $< 0,05$ berarti berpengaruh signifikan. Pengujian pengaruh CPD terhadap kualitas audit diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,045. Oleh karena besarnya nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel CPD terhadap kualitas audit berpengaruh positif dan signifikan. Maka dalam hal ini untuk H_0 ditolak dan untuk hipotesis keempat (H_4) diterima. Terlihat bahwa dalam tabel demografi menunjukkan intensitasi *training* atau pelatihan yang dilakukan pegawai cukup signifikan. Hal ini dinyatakan dari table demografi yang menyatakan rata-rata pegawai lebih sering mengikuti proses training.

Hasil penelitian tersebut juga sesuai dengan beberapa penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Melati (2010) CPD berpengaruh secara signifikan terhadap

kualitas auditor. Sebab CPD berfungsi untuk mempertahankan dan meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan kualitas dari seorang individu professional.

5. Pembahasan Variabel Pendidikan Formal, Pengalaman Kerja, Kualifikasi Profesi, Dan CPD Terhadap Kualitas Audit

Dari hasil beberapa pengujian yang dilakukan, untuk pengujian kualitas data yang dimana terdapat uji validitas dan reabilitas hasil yang didapat untuk pengujian ini bahwa seluruh pernyataan dari indikator yang menyatakan bahwa seluruh pernyataan Valid dan selanjutnya tahap uji reabilitas seluruh indicator yang ada dapat dinyatakan reabel. Lalu untuk pengujian analisis grafik dengan melihat tampilan grafik *normal probability plot* dapat disimpulkan bahwa grafik memberikan pola distribusi normal yang mendekati normal sama halnya dengan penelitian pada uji K-S yang menyatakan pada sig lebih dari 0,05. Dari gambar terlihat titik-titik menyebar mendekati garis diagonal serta penyebaran di sekitar garis diagonal. Sehingga dapat dikatakan berdistribusi normal dan model regresi layak untuk digunakan dalam penelitian ini. Dan pengujian heteroskedastisitas dari hasil analisis grafik di atas terlihat bahwa data tidak membentuk pola tertentu sehingga disimpulkan bahwa tidak adanya masalah heteroskedastisitas pada *residual* untuk variabel pendidikan formal, pengalaman kerja, kualifikasi auditor, dan CPD terhadap kualitas audit. Syarat yang harus terpenuhi pada model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas.

Berdasarkan uji anova atau uji f dari output SPSS, terlihat bahwa diperoleh F hitung sebesar 8,962 dan probabilitas sebesar 0,000. Secara lebih tepat, nilai F hitung dibandingkan dengan F tabel dimana jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka secara simultan variabel-variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen. Pada taraf $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan pembilang/df1 ($k = 4$) (jumlah variabel independen) dan derajat kebebasan penyebut/df2, diperoleh nilai F tabel 2,53. Melihat nilai F hitung 8,962 lebih besar dari nilai F tabel (2,53). Dengan demikian, dari hasil pengujian di atas bahwa F hitung lebih besar dari F

tabel maka variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen.

Sama halnya yang dikatakan peneliti sebelumnya Cheng et. al (2009) dan Melati (2010) yang mengatakan bahwa secara simultan dapat mempengaruhi kualitas audit namun untuk penelitian ini, secara parsial hanya variabel kualifikasi profesi yang tidak berpengaruh dan signifikan disebabkan karena pegawai rata-rata memiliki pendidikan non formal yang tidak menunjang dalam mencapai kualitas audit.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat di simpulkan bahwa variabel pendidikan formal terhadap kualitas audit berpengaruh positif, variabel pengalaman kerja seorang auditor dan variabel tingkat kualifikasi profesi terhadap kualitas audit tidak berpengaruh, variabel CPC terhadap kualitas audit berpengaruh positif. Maka, dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara simultan tingkat pendidikan formal, pengalaman kerja, tingkat kualifikasi profesi, dan CPD Mempengaruhi kualitas audit secara signifikan pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan.

2. Secara parsial keempat variabel memiliki kesimpulan yang bermacam-macam yaitu *Tingkat pendidikan formal* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sebab rata-rata mereka memiliki pendidikan terakhir S1 akuntansi. Dengan adanya dasar akuntansi, maka proses auditing akan lebih baik.

Pengalaman kerja, secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sebab rata-rata auditor yang berada di Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan memiliki pengalaman 11 – 15 tahun menjadi auditor. Dari pengalaman tersebut, akan mempengaruhi kualitas audit pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan.

Tingkat kualifikasi profesi, secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini disebabkan semakin sedikitnya lulusan S1 yang mengambil sekolah profesi maka pengaruhnya yang tidak signifikan antara tingkat kualifikasi profesi auditor dan kualitas audit. *Continuing professional development (CPD)* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sebab intensitas *training* atau pelatihan yang dilakukan

oleh auditor di Inspektorat cukup signifikan dengan begitu akan meningkatkan atau menjaga kualitas audit tetap lebih baik.

B. Saran

Dengan melihat hasil penelitian, maka diberikan saran – saran sebagai berikut :

Saran untuk penelitian yang akan datang

1. Untuk penelitian selanjutnya hendaknya dapat mempertimbangkan untuk menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit.
2. Untuk objek penelitian diusahakan lebih luas cakupannya, maka jawaban akan lebih beragam dan hasil semakin akurat



DAFTAR PUSTAKA

- Accounting Horizon, March. pp. 7-24. Boynton, W. C., Raymond N. J. dan Walter G. K . 2003. *Modern Auditing Edisi 7 Jilid I*. Penerjemah Paul A. Rajoe, Gina Gania, Ichsan Setiyo Budi. Jakarta: Erlangga.
- Amstrong, Michael. 1999. *The Art of HRD, Human Resource Management Strategy and Action. 1st Ed.* New Delhi : Crest Publishing House,
- Arens, A.A. dan Loebbecke, J.K. ,1996. *Auditing Pendekatan Terpadu*. Buku Satu, Jakarta, Salemba Empat.
- Arsiyanti, Ida. 2007. *Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Independensi Auditor dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba*. SkripsiS1 FE Undip.
- Ashton, F. M. dan F. J. Monaco, 1991, *Weed Science: Principle and Practice John Willey and Sons*. Inc N. Y. pp. 419
- Badan Pemeriksa Keuangan. 2009. *Buku Program Reformasi Birokrasi BPK RI*. Jakarta.
- Badan Pemeriksa Keuangan. 2009. *Rencana Strategis BPK RI*, Jakarta.
- Behn, Bruce K., Joseph V. Carcello, Dana R. Hermanson. (1997). "The Determinants of Audit Client Satisfaction among of Big 6 Firms",
- Batubara, Rizal Iskandar, 2008. *Analisis Pengaruh Latar Belakang Pendidikan, Kecakapan Profesional, Pendidikan Berkelanjutan, Dan Independensi Pemeriksa Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan (Studi Empiris Pada Bawasko Medan)*. Tesis. Sumatera Utara: Ilmu Akuntansi, Pasca Sarjana, Universitas Sumatera Utara.
- Cempaka. 2012. *Kajian Sastra Daerah*. Diakses 11 juli 2013 dari <http://murnihabaru.blogspot.com>
- Cheng, Yu-Shu, Yi-Pei Liu, and Chu-Yang Chien.2009."The Association Between Auditor Quality and Human Capital". *Managerial Auditing Journal*, Vol.24,No.6, pp.523-541.
- Chuntao Li, Frank M. Song, and Sonia M. L Wong. 2005. *Audit Firm Size Effects in China's Emerging Audit Market*. Diakses 2 Maret 2013, dari www.SSRN.com
- Dahlan, Muhammad. 2009. *Analisis Hubungan Antara Kualitas Audit dengan Diskresioneri Akrual dan Kebebasan Auditor. Working Paper in Accounting and Finance*. Jakarta.
- Damsar. 2010. *Pendidikan, Investasi SDM Dan Pembangunan*. Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- DeAngelo, L.E, 1981. Auditor Size and audit quality. *Journal of Accounting & Economics*.

- Deis, D.R. dan Groux, G.A. 1992. *Determinants of Audit Quality in The Public Sector, The Accounting Review*. Januari. p. 462-479.
- Duff, A. 2009. "Measuring Audit Quality in Era of Change (An Empirical Investigation of UK Audit Market Stakeholders in 2002 and 2005)".
- Farooq, Suhaib Aamir Umar. 2011. *Auditor client relationship and audit Quality The effects of long-term auditor client relationship on audit quality in SMEs*. Thesis. Sweden: UMEA Universitas.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang: Badan penerbit Undip.
- Hariandja, Marihot T.E, 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Grasindo.
- Hidayat, Widi dan Handayani, Sari. 2010. *Peran Faktor-faktor Individual dan Pertimbangan Etis Terhadap Perilaku Auditor dalam Situasi Konflik Audit pada Lingkungan Inspektorat Sulawesi Tenggara*. *Jurnal Mitra Ekonomid dan Manajemen Bisnis*, (Online), Vol. 1, No. 1, April 2010, 83-112, (<http://publit2.petra.ac.id>, diakses 22 Februari 2013).
- Hoitash, Rani Ariel Markelevich and Charles A. Barragota. 2007. *Auditor Fees and Audit Quality*. *Managerial Auditing Journal*, Vol.22, No.8, pp.761-786.
- Irawaty, St Nur. 2011. *Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Makassar*. Skripsi. Makassar : Universitas Hasanuddin.
- Kartika, Widhi Frianty. 2006. *Pengaruh Faktor-Faktor Keahlian dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris: KAP di riant Jakarta)*. Skripsi tidak dipublikasikan, Universitas Diponegoro.
- Khomsiyah, dan Nur Indriatoro. 1998. *Pengaruh Orientasi Etika Terhadap Komitmen Dan Sensitivitas Etika Auditor Pemerintah di DKI Jakarta*. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Volume. 1, No. 1, Januari, Hal.13-27.
- Lowensohn, S., L. E. Johnson, R. J. Elder, and S. P. Davies. 2007. *Auditor specialization, perceived audit quality, and audit fees in the local government audit market*. *Journal of Accounting and Public Policy* 26:705–732.
- Managerial Auditing Journal, Vol.24, No.5, pp.400-422 Elfarini, Eunike Christina. 2007. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit*. Skripsi tidak dipublikasikan, Universitas Negeri Semarang.
- Manulang, M. 2005. *Dasar dasar manajemen*. Yogyakarta: Gajah Mada Univ. Melati, Rima. 2010. *Hubungan Antara Kualitas Auditor dan Human Capital di Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dan Badan Pengawasan Keuangandan Pembangunan (BPKP) (Studi Kasus Wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta)*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.

- Mulyadi, 2002. *Auditing*. Ed.6. Jakarta: Salemba Empat.
- Pettigrew, Andrew and Richard Whipp. 2003. *Sukses Bersaing Melalui Perubahan*. Alih bahasa Umiyati. Edisi Revisi. Jakarta: Abdi Tandur,
- Porter, B. ntSimon, J. and Hatherly, D., 2003. *Principles of External Auditing, Second Edition*, John Wiley & Sons Ltd, England,.
- Sikula, Andrew E. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Erlangga. Bandung.
- Sekaran, Uma. 2006.*Research Methods For Bussiness*.4 Ed.Jakarta: Salemba Empat.
- Suliyanto. 2006. *Metode Riset Bisnis*. Yogyakarta: Penerbit Andi. Sunyoto, Danang. 2011. *Metodologi Penelitian Ekonomi Alat Statistik & Analisis Output Komputer untuk Mahasiswa dan Praktisi*.Yogyakarta: CAPS.
- Widagdo, R., 2002. *Analisis Pengaruh Atribut-atribut Kualitan Audit terhadap Kepuasan Klien*, Simposium Nasional Akuntansi V, Semarang, 5-6September 2002.
- Wilopo. 2001. *Faktor-faktor Yang Menentukan Kualitas Audit Pada Sektor Publik atau Pemerintah*. Ventura. Volume. 4 No. 1. Juni, Hal. 27-32.
- Wooten, T.G. 2003. *It is Impossible to Know The Number of Poor-Quality Audits that Simply go Undetected and Unpublicized*.*The CPA Journal*. Januari. p.48-51.



Merupakan mahasiswa Program Studi Sarjana (S1)

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar

yang sedang melaksanakan penelitian dalam rangka menyelesaikan skripsi yang

berjudul “**Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal, Pengalaman Kerja, Tingkat**

Kualifikasi Profesi dan *Continuin Profession Developmet* terhadap kualitas audit

di Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan.” Survey ini kira-kira akan menghabiskan

waktu 10 menit. Untuk itu saya sangat mengharapkan kesediaan Bapak dan Ibu untuk

mengisi kuisioner terlampir. Informasi yang saya peroleh hanya akan saya gunakan

dalam penelitian ini, sesuai dengan kode etik penelitian, data tersebut akan dijamin

kerahasiaannya.

Demikian permohonan ini saya sampaikan. Atas perhatian dan kesediannya mengisi

kuisioner ini, saya ucapkan terimakasih.

KUISIONER PENELITIAN

A. Data Demografis

1. Jabatan \ Posisi Anda pada Inspektorat.

Pemertama

R Pemeriksa muda

Pemeriksa Madya

Pemeriksa Utama

Yang Lainnya

2. Lama Pengalaman kerja di bidang Audit sampai saat ini — Tahun — Bulan

3. Lama pengalaman kerja di Inspektorat: ~~Tahun~~ Bulan —

4. Tingkat Pendidikan formal Anda

a. Pendidikan prasarjana (setingkat S3), program \ bidang studi.

Akuntansi Manajemen yang lainnya

b. Pendidikan Sarjana (S1), program/ bidang studi :

tansi Manajemen yang lainn

c. Pendidikan Profesi

Akuntansi yang la

d. Pendidikan S2 (misal Msi, MM, dll), program / bidang studi :

Aku i Manajemen yang la

5. Apakah anda memiliki sertifikat/gelar profesi lain yang menunjang bidaang keahlian

(Selain akuntan public) :

Ya, kan

Tida

6. Berapa kali intensitas anda dalam mengikuti seminar atau *training* yang menunjang karir anda di Inspektorat:

Rutin, setiap sebulan _____ kali

Sering tetapi tidak rutin

Jarang

Tidak pernah

B. Pertanyaan Mengenai Pendapat Auditor Pada Inspektorat

Bapak / ibu / saudara / I dimohon untuk memberikan tanggapan yang sesuai atas pernyataan-pernyataan berikut dengan memilih skor yang tersedia dengan cara disilang

(X). jikamenurutBapak / Ibu / Saudara / i tidak ada jawaban yang tepat maka jawabanda dapat diberikan pada pilihan yang paling mendekati.

Skor jawaban adalah sebagai berikut :

Skor 5 : Sangat setuju (SS)

Skor 4 : Setuju (SS)

Skor 3 : Netral (N)

Skor2 :TidakSetuju (TS)

Skor1 :Sangatidaksetuju (STS)

Tingkat pendidikan	S	S	T	S	S
p Auditor membutuhkan pendidikan formal untuk melakukan audit yang baik					
gan memiliki jenjang pendidikan yang tinggi maka hasil audit saya menjadi semakin baik					
Pengalaman Kerja	S	S	T	S	S
p Auditor mengaudit lebih dari 2 tahun maka, audit yang saya lakukan lebih baik					
ambahnya intensitas mengaudit kasus-kasus dalam pemerintahan, maka saya merasa audit saya lebih baik					
p Auditor sudah sering mengaudit cukup banyak instansi, audit yang saya lakukan belum tentu lebih baik dari sebelumnya					
Tingkat Kualifikasi Profesi	S	S	T	S	S
p Auditor memilih sekolah profesi agar saya dapat melakukan audit dengan lebih baik					
p Auditor lulus pendidikan profesi, saya merasa hasil audit yang saya lakukan lebih baik					
merasa hasil audit yang saya lakukan lebih baik dari hasil audit rekan saya yang belum melaksanakan pendidikan profesi					
CPC (Continuing Profesional Development)	S	S	T	S	S
p Auditor mengikuti program pelatihan dan edukasi yang diberikan oleh tempat saya bekerja					
p Auditor merasa program pelatihan dan edukasi yang					

diberikan oleh tempat saya bekerja menunjang hasil kinerja saya					
dan mengikuti berbagai pelatihan dan edukasi yang diberikan tempat saya bekerja, saya merasa hasil audit saya lebih baik					
Kualitas Audit	S	S	T	S	S
itas yang diberikan Inspektorat sangat menunjang dalam meningkatkan kema mpuan audit saya					
poran audit saya akan lebih baik jika saya memahami informasi klien					
melakukan audit saya berpedoman kepada SAP, SPKN, SPIP, dll sehingga hasil pelaporan saya telah sesuai aturan yang ada					

TERIMA KASIH ATAS KESEDIAAN BAPAK/IBU MENGGISI KUISIONER INI



Frequencies

I.1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	1	1,7	1,7	1,7
2	2	3,4	3,4	5,2
4	23	39,7	39,7	44,8
5	32	55,2	55,2	100,0
Total	58	100,0	100,0	

I.2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	1	1,7	1,7	1,7
2	4	6,9	6,9	8,6
4	29	50,0	50,0	58,6
5	24	41,4	41,4	100,0
Total	58	100,0	100,0	

II.1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	1	1,7	1,7	1,7
3	1	1,7	1,7	3,4
4	30	51,7	51,7	55,2
5	26	44,8	44,8	100,0
Total	58	100,0	100,0	

II.2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	1	1,7	1,7	1,7
3	1	1,7	1,7	3,4
4	35	60,3	60,3	63,8
5	21	36,2	36,2	100,0
Total	58	100,0	100,0	

II.3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	2	3,4	3,4	3,4
2	14	24,1	24,1	27,6
3	6	10,3	10,3	37,9

4	23	39,7	39,7	77,6
5	13	22,4	22,4	100,0
total	58	100,0	100,0	

III.1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	1	1,7	1,7	1,7
3	5	8,6	8,6	10,3
4	31	53,4	53,4	63,8
5	21	36,2	36,2	100,0
total	58	100,0	100,0	

III.2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	3	5,2	5,2	5,2
3	5	8,6	8,6	13,8
4	29	50,0	50,0	63,8
5	21	36,2	36,2	100,0
total	58	100,0	100,0	

III.3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	4	6,9	6,9	6,9
3	13	22,4	22,4	29,3
4	31	53,4	53,4	82,8
5	10	17,2	17,2	100,0
total	58	100,0	100,0	

IV.1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	1	1,7	1,7	1,7
2	1	1,7	1,7	3,4
3	3	5,2	5,2	8,6
4	38	65,5	65,5	74,1
5	15	25,9	25,9	100,0
total	58	100,0	100,0	

IV.2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	1	1,7	1,7	1,7

2	2	3,4	3,4	5,2
4	39	67,2	67,2	72,4
5	16	27,6	27,6	100,0
total	58	100,0	100,0	

IV.3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	1	1,7	1,7	1,7
2	3	5,2	5,2	6,9
3	4	6,9	6,9	13,8
4	36	62,1	62,1	75,9
5	14	24,1	24,1	100,0
total	58	100,0	100,0	

V.1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	2	3,4	3,4	3,4
2	6	10,3	10,3	13,8
3	2	3,4	3,4	17,2
4	37	63,8	63,8	81,0
5	11	19,0	19,0	100,0
total	58	100,0	100,0	

V.2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	3	5,2	5,2	5,2
2	2	3,4	3,4	8,6
4	35	60,3	60,3	69,0
5	18	31,0	31,0	100,0
total	58	100,0	100,0	

V.3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	2	3,4	3,4	3,4
2	2	3,4	3,4	6,9
3	4	6,9	6,9	13,8
4	32	55,2	55,2	69,0
5	18	31,0	31,0	100,0
total	58	100,0	100,0	

Regression

Variables Entered/Removed^a

Variables Entered	Variables Removed	Method
Pendidikan, Pengalma Kerja, Tingkat Kualifikasi P ^b		

Dependent Variable: Kualitas Audit
Requested variables entered.

Model Summary^b

	R	Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics		
					Square Change	Change	df1
	,635 ^a	,403	,358	,60262	,403	8,962	4

Model Summary^b

	Change Statistics		Durbin-Watson
	df2	Sig. F Change	
	53 ^a	,000	1,927

Factors: (Constant), CPC, Pendidikan, Pengalma Kerja, Tingkat Kualifikasi P
Dependent Variable: Kualitas Audit

ANOVA^a

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	13,018	4	3,254	8,962	,000 ^b
Residual	19,247	53	,363		
Total	32,265	57			

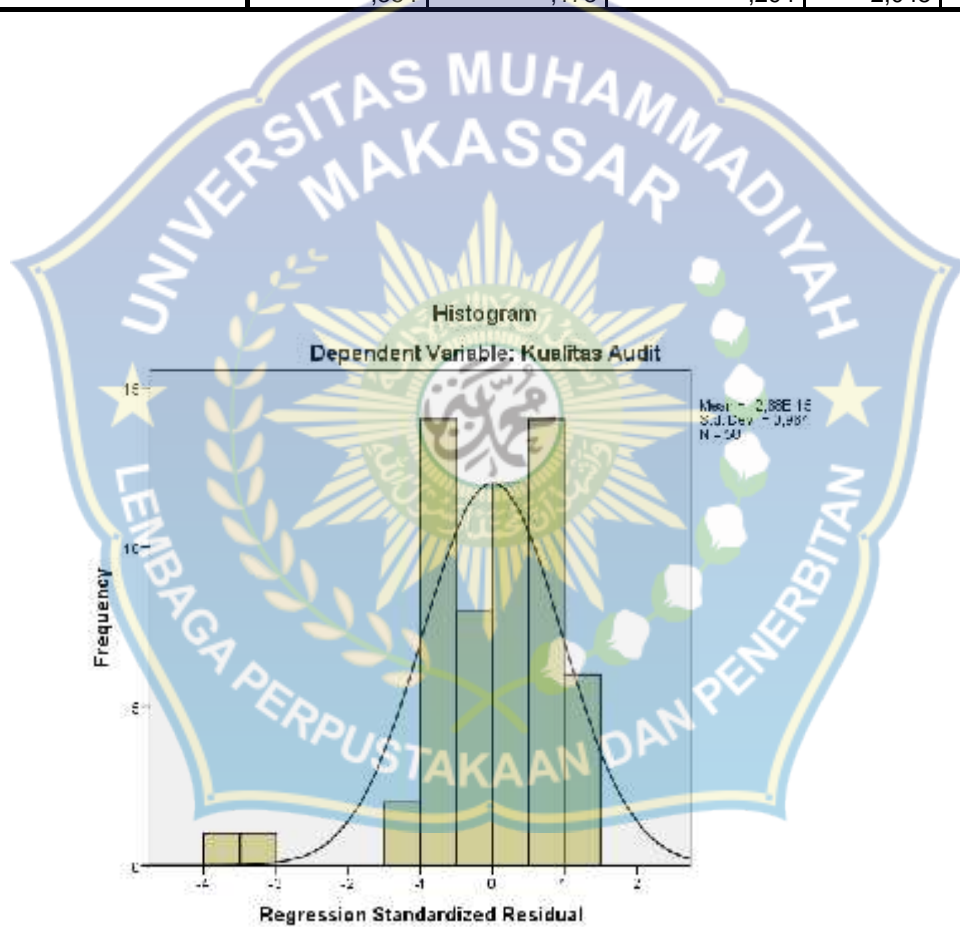
Dependent Variable: Kualitas Audit

Factors: (Constant), CPC, Pendidikan, Pengalma Kerja, Tingkat Kualifikasi P

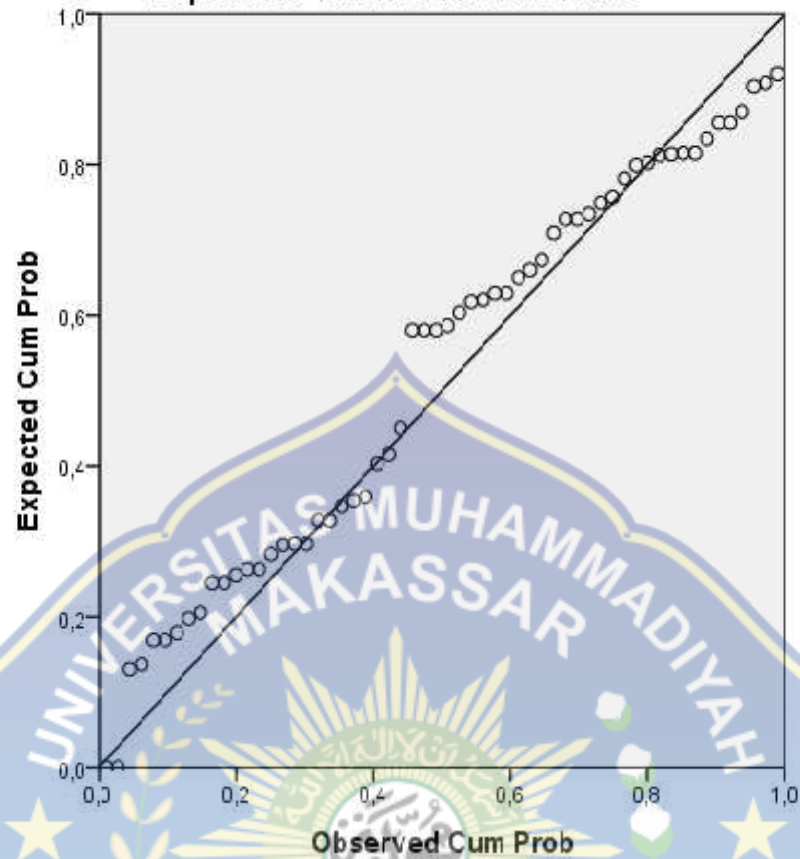
Coefficients^a

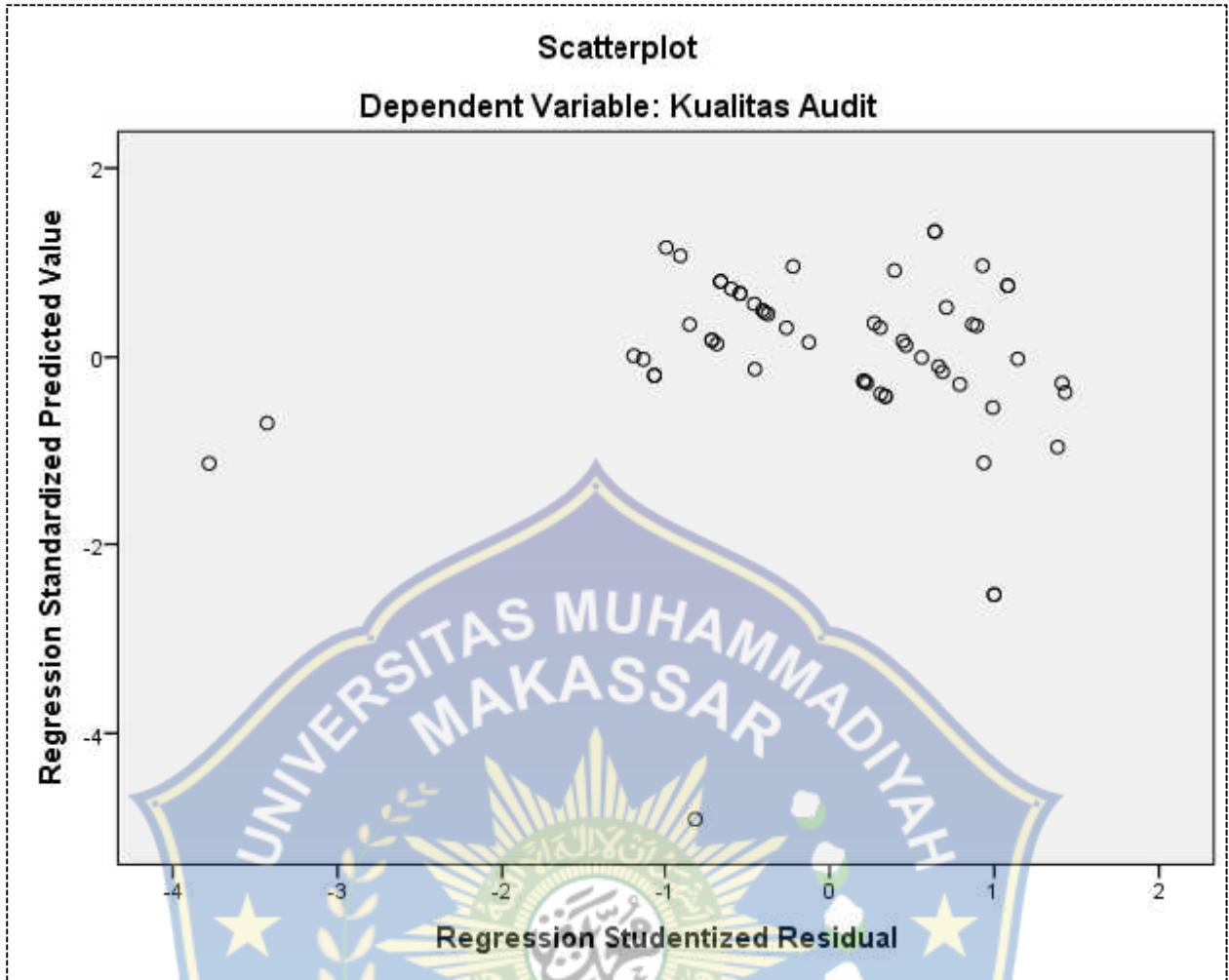
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
tant)	1,225	,665		1,842	,071
dikan	,506	,118	,548	4,274	,000
ilma Kerja	,021	,176	,016	,117	,908
at Kualifikasi P	-,233	,177	-,188	-1,318	,193
	,354	,173	,294	2,048	,045

Charts



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual
Dependent Variable: Kualitas Audit





UJI VALIDITAS

Case Processing Summary

	N	%
	58	100,0
Deleted ^a	0	,0
	58	100,0

twice deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

	Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
Cronbach's Alpha	,797	,806	5

Inter-Item Correlation Matrix

	Didikan formal	Pengalaman kerja	Kualifikasi profesi	CPD	Kualitas audit
Didikan formal	1,000	,516	,428	,402	,592
Pengalaman kerja	,516	1,000	,477	,497	,355
Kualifikasi profesi	,428	,477	1,000	,632	,239
CPD	,402	,497	,632	1,000	,403
Kualitas audit	,592	,355	,239	,403	1,000

Item-Total Statistics

	Item Mean if Deleted	Variance if Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Deleted
Didikan formal	48,76	33,625	,649	,489	,742
Pengalaman kerja	45,17	33,619	,594	,383	,755
Kualifikasi profesi	45,19	33,349	,562	,468	,764
CPD	45,12	31,617	,636	,493	,740
Kualitas audit	45,41	30,949	,498	,403	,795